

ZULFIKAR FUAD

BILLY ARMAN
Penyadap Karet Menapak Istana

BILLY ARMAN, Penyadap Karet Menapak Istana

Penulis: Zulfikar Fuad

Ilustrasi Cover: Furkon

Penyunting Isi & Bahasa : Zulfikar Fuad

Penata Letak: Furkon

Cetak Pertama, September 2016

Cetakan Kedua, September 2018

Cetakan Ketiga, Februari 2024

ISBN : 978-602-14481-3-7

All right reserved.

No part of this book may be reproduced or transmitted in any form or by any means, electronic or mechanical including photocopying, recording or by any information storage retrieval system, without permission in writing from the publisher.

Hak Cipta dilindungi.

Tidak ada bagian dari buku ini yang boleh diproduksi ulang, disimpan dalam suatu sistem yang dapat diambil kembali atau diproduksi ulang atau disampaikan dalam format apa pun atau dengan cara-cara lainnya, secara elektronik, secara mekanis, dengan fotokopi, merekam atau lainnya tanpa izin tertulis terlebih dahulu dari penerbit atau pemegang hak cipta.

“Orang pandai belum tentu kreatif, orang kreatif umumnya pandai. Setiapkali pintunya tertutup, mereka dengan cepat menemukan pintu-pintu lain. Hal itu terjadi pada Billy. Meski pun pendidikannya tidak tinggi, dia gigih dan memiliki *self driving* yang kuat, kreatif. Berkat kegigihannya, Indonesia sekarang bisa menikmati telepon murah.” -- **Prof RHENALD KASALI**, Guru Besar Universitas Indonesia.

“Saya menyambut baik terbitnya biografi Billy Arman, Penyadap Karet Menapak Istana. Bangsa Indonesia patut bangga dan bersyukur atas prestasi dan kontribusi Billy Arman, seorang kreator yang ikut mewarnai kemajuan pembangunan telekomunikasi negeri kita. Tidak banyak yang tahu bahwa tarif telepon murah GSM di Indonesia -- bahkan menjadi salah satu negara dengan tarif telepon termurah di dunia -- pertama kali digagas oleh Billy Arman. Berkat gagasan Billy Arman, rakyat Indonesia saat ini bisa menikmati telepon murah GSM. Dulu hanya orang kaya dan kelas menengah yang menggunakan ponsel karena tarifnya mahal, sekarang hampir semua kalangan sudah terhubung dengan ponsel.” -- **Ir. H. TIFATUL SEMBIRING**, Menteri Komunikasi dan Informatika Kabinet Indonesia Bersatu II.

“Sebelum terbit dan beredar, buku Pak Billy sudah tamat saya baca. Kisah hidup Pak Billy sangat menyentuh. Perjalanan hidupnya luar biasa. Saya kagum.” -- **Prof. Dr. DAHLAN ISKAN**, Menteri BUMN Kabinet Indonesia Bersatu II/Pendiri Jawa Pos Group.

“Banyak kisah emas yang tersimpan dalam kehidupan orang-orang bermental hebat. Adalah mata air ilmu kehidupan yang memberi manfaat ketika itu kemudian tersajikan dalam buku. Kisah Pak Billy memancarkan cahaya hikmah yang bertubi-tubi. Hidupnya adalah sekumpulan ujian yang senantiasa mampu ia olah menjadi sumber berkat. Orang yang melihat ujian sebagai kehormatan hidup akan mampu mengubah keadaan menjadi lebih baik. Itulah pesan menonjol di dalam buku ini.” -- **ALBERTHIENE ENDAH**, penulis biografi, novelis.

“Kisah hidup Pak Billy menarik dan menggugah. Saya yakin akan jadi *one of best seller*. Selamat dan sukses untuk Pak Billy.” -- **HASNUL SUHAIMI**, Direktur Utama PT XL Axiata (2006-2015).

“Saya kagum dengan kegigihan dan semangat juang Billy Arman yang luar biasa dalam mewujudkan cita-cita. Pak Billy berhasil mewujudkan impiannya menjadi pengusaha sukses di Ibu Kota Jakarta, sesuatu yang sebenarnya mustahil jika dilihat dari asal-usul, lingkungan, dan kehidupan masa kecilnya. Bahkan, sampai saat ini pun kampung halaman Pak Billy tidak banyak berubah, kondisinya masih seperti pada masa kecilnya. Saya yakin biografi ini amat bermanfaat mengilhami begitu banyak ‘Ek An – Ek An’ lainnya untuk optimis menapak masa depan, melalui semangat juang untuk menggapai impian hidup yang lebih baik, sebagaimana ditunjukkan oleh Bapak Billy Arman.” -- **Drs. CHRISTIANDY SANJAYA, SE, MM** – Wakil Gubernur Kalimantan Barat periode 2008-2013.

“Billy Arman seorang yang gigih, pantang menyerah, berani mengambil keputusan, kaya dengan ide cemerlang, serta toleran dalam kehidupan beragama. Itulah yang membawa ke pintu gerbang kesuksesan. Selamat, Om Billy. Terus berkarya untuk bangsa dan negara.” -- **Dr. dr. RACHMAWATI ARSYAD**, Dokter Kepresidenan Republik Indonesia (2004-2014).

“Saya dan keluarga menyambut baik atas terbitnya buku biografi Billy Arman, Penyadap Karet Menapak Istana. Selama Billy mendampingi ayahku almarhum Zahid Husein sebagai asisten pribadi di Istana Kepresidenan, komunikasi kami sangat tinggi, meskipun saya sering di Taiwan dalam rangka pendidikan. Terlebih dengan kakak saya almarhum Drh. Syamsudin Hidayat. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat sebagai motivasi bagi anak-anak yang terbelakang. Mereka bisa menjadi seperti Billy.” -- **NUR HIDAYAWATI**, Kabag Pengelola Seni Budaya dan Tata Graha Istana Kepresidenan RI (2009-2014)/ putri alm Zahid Husein.

KATA PENGANTAR



Laksamana Madya TNI

Dr. DIDIT HERDIAWAN, M.P.A., M.B.A.



Billy Arman adalah sosok yang saya kenal dengan baik sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat. Tempaan perjalanan hidup sedari kecil yang diwarnai berbagai cobaan dan ujian berat telah dilaluinya sebagai tantangan sehingga mampu mengubah kendala menjadi peluang. Pelajaran hidup yang sangat berharga ini membentuknya menjadi seorang yang ulet, kreatif, pekerja keras dan pantang menyerah.

Putera daerah Pontianak dengan nama kecil “Ek An” ini telah menjadi seorang pengusaha sukses di Tanah Air, sebagai pemimpin perusahaan Tuas Mas Group dan Tunas Mandiri Group. Namun, sikap sederhana dan jiwa sosial yang tinggi tetap melekat pada pribadinya.

Tidak hanya kreatifitas yang dimilikinya, tetapi juga inovasi-inovasi penting pada perkembangan telekomunikasi di Indonesia, merupakan deretan buah karya beliau.

Selain itu, beliau juga memiliki semangat pengabdian kepada negara dan bangsa yang tinggi, sehingga mendapatkan kepercayaan sebagai asisten pribadi Kepala Biro Bantuan Presiden RI Soeharto dan asisten pribadi Koordinator Staf Khusus Wakil Presiden RI Jusuf Kalla.

Buku biografi Billy Arman ini penting dibaca oleh pemuda-pemudi generasi muda penerus bangsa, sehingga memahami bahwa kesuksesan tidak datang dengan tiba-tiba, tetapi mesti diraih dengan keinginan kuat untuk mencapai cita-cita, kemauan untuk keluar dari zona nyaman (*comfort zone*), usaha yang keras dan konsisten, disertai sikap pantang menyerah.

Saya berharap buku ini menginspirasi calon-calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang.

* Laksamana Madya TNI Dr. Didit Herdiawan, M.P.A., M.B.A. adalah Kepala Staf Umum TNI (2015 – sekarang).





KATA PENGANTAR

Letjen TNI (Purn) WARIS

Patut bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa bisa bertemu sosok pribadi pekerja keras semenjak kecil, Om Billy/Billy Arman pada masa Orde Baru di Istana Kepresidenan.

Semenjak pangkat Letnan Kolonel saya sudah bertugas di Pasukan Pengamanan Presiden, mulai September 1996 sampai September 1997 (masa pemerintahan Presiden Soeharto dan Wapres Tri Sutrisno). Setelah jadi Dandim 0814 Jombang tahun 1997-1998 saya kembali ditugaskan di Paspampres (masa pemerintahan Presiden BJ Habibie) dengan jabatan Wadan Grup B, kemudian setelah Abdurrahman Wahid menjadi Presiden saya naik jabatan menjadi Wadan Grup A sampai dengan tahun 2001. Oleh karena tugas di Pasukan Pengamanan Presiden itulah, kegiatan saya selalu di Istana Merdeka Utara sampai Istana Merdeka Selatan, bahkan di kediaman Presiden/Wakil Presiden.

Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto sekitar tahun 1996 saat menjabat Danyon Pam Grup B, saya mulai mengenal Billy Arman. Waktu itu saya memanggil beliau dengan sebutan Om Billy. Kami sama-sama bertugas di lingkungan Istana, dan Om Billy paling sering di Istana Merdeka Utara dan jarang di Istana Merdeka Selatan.

Kala itu Om Billy sebagai asisten pribadi Bapak Zahid Husein, Karo Banpres Presiden RI, sekaligus bendahara sejumlah yayasan yang dipimpin Pak Harto. Kami sering jumpa baik urusan dinas maupun sekadar *ngobrol* sebagai kerabat dekat.

Pada kesempatan obrolan santai dengan teman-teman, kami kerap berseloroh: Om Billy itu “dalang istana”. Beliau eksis di lingkungan Istana Negara semenjak masa Presiden Soeharto dan beliau bergaul dengan semua kalangan.

Setelah saya menjabat Komandan Pasukan Pengamanan Presiden dengan pangkat Mayjen TNI di masa Presiden SBY periode ke-II, saya berjumpa kembali dengan Om Billy di Istana. Ternyata beliau awet di Istana. Semoga dedikasi dan pengabdianya berguna bagi bangsa dan negara.

* Letjen TNI (Purn) Waris adalah Komandan Pasukan Pengamanan Presiden (2010 - 2011), Panglima Kodam Jaya (2011 - 2012), dan Sekretaris Jendral Dewan Ketahanan Nasional (2012).



KATA PENGANTAR



DR. Ir. UMAR SAID

Iman, Kejutan dan Keajaiban



Membaca buku Billy Arman seperti membaca kisah seribu satu malam. Penuh dengan kejutan dan keajaiban. Saya merasa hidup saya, kecil sampai remaja, juga serba miskin dan susah. Setelah selesai pendidikan, menjadi pegawai negeri sipil pun, masih harus hidup serba kekurangan. Tetapi dibanding dengan kisah hidup Ek An, kesusahan saya di masa muda tidak ada apa-apanya. Banyak orang susah di dunia ini, tetapi rasanya belum pernah saya mendengar orang lebih susah dari Ek An.

Saya tidak ingat kapan saya mulai mengenal Ek An yang sudah berganti nama menjadi Billy Arman. Yang jelas sekitar tahun 2000. Saya banyak bertemu dengan orang yang suka bercerita panjang lebar tentang macam-macam, termasuk bisnis dan pribadinya. Banyak yang kemudian membosankan dan mudah ditebak ke mana arahnya. Tetapi berbeda dengan mendengarkan bisnis dan kisah Billy Arman.

Saya berlatar pendidikan teknik, jadi saya sangat kagum mendengar kisah bagaimana Billy Arman menciptakan “telepon selular” yang pertama di Indonesia. Saya rasa laboratorium canggih, penguasaan ilmu elektronika, fisika gelombang atau ilmu teknik lainnya bukanlah yang melatar-belakangi penemuannya itu. Tetapi kebutuhannya akan “telepon selular” itu yang menyebabkan Billy Arman belajar, mencoba dan berhasil menemukan telepon selularnya. Sikap seperti ini tidak dimiliki banyak orang. Saya sangat menikmati kisah ini. Barangkali saya sedikit lebih beruntung dari yang lain, karena sebelum membacanya saya sudah mendengar langsung dari Billy Arman.

Kisah lain yang menarik adalah teori Billy Arman tentang bagaimana sebaiknya mencari lokasi untuk toko bangunan dan restoran agar menguntungkan. Mula-mula saya berpikir Billy Arman akan bercerita tentang ilmu nujum, klenik atau sebangsanya. Ternyata saya salah. Billy Arman bercerita tentang ritme orang yang sibuk bekerja sementara mempunyai tukang yang bekerja di rumahnya, membangun atau merenovasi. Menurut teori Billy Arman, toko bangunan harus di sebelah kiri jalan yang dilewati banyak orang yang berangkat bekerja. Sambil berangkat bekerja orang

mudah mampir ke toko bangunan di kiri jalan untuk memesan material yang dibutuhkannya. Dengan demikian, setiap hari, tukang dapat bekerja lancar tanpa harus menunggu material. Sebaliknya, restoran atau penjual makanan sebaiknya diletakkan di seberang toko bangunan, agar sambil pulang, orang mudah membeli makanan untuk makan malam keluarga. Orang sibuk tidak sempat memasak. Teori Billy Arman diturunkan secara empiris dengan kecerdikannya melihat hiruk-pikuk kehidupan kota. Tentu teori ini tidak berlaku umum, mungkin berlaku untuk jalan antara kompleks perumahan dan pusat bisnis. Dan itu banyak terdapat di kota-kota. Billy selalu meletakkan kebutuhan praktis sebagai dasar pemikiran dan motivator tindakannya.

Saya perhatikan, banyak kekuatan Ek An yang membawanya berhasil mengarungi keajaiban seribu satu malamnya. Kemauannya keras untuk maju, sikap mentalnya yang tidak pernah menyerah, tidak pernah merasa rendah diri, keinginannya untuk terus belajar dengan kemampuan analisisnya, berani mencoba dan mengambil risiko, memikirkan yang belum dipikirkan orang lain, selalu mencari sahabat dan kekuatan keimanannya. Keimanan yang tidak ritual tetapi yang membentuk sikap hidupnya. Saya tidak tahu, apakah keimanan Billy Arman yang demikian itu merupakan ungkapan rasa syukurnya kepada Yang Maha Kuasa, telah terlepas dari lumpur kehidupan dan kemiskinan, atau memang keimanan dari sejak kecil. Saya kenal Billy Arman sudah dengan keimanan seperti itu, yang hidup di dalam dirinya.

Banyak kisah lain dalam buku Billy Arman. Saya sangat menikmati membacanya. Saya sangat menganjurkan kaum muda untuk membaca buku ini, agar dapat melihat dunia dengan penuh optimisme. Orang susah maupun yang tidak susah layak membacanya.

* DR. Ir. UMAR SAID adalah mantan Sekjen Kementerian ESDM, mantan Komisaris PT. PLN, dan mantan Komisaris PT. Pertamina.







No. 4/3/2015



**Diagam
Tanda Kehormatan
Presiden Republik Indonesia**
Menganugerahkan
**Tanda Kehormatan
Satyalancana Wira Karya**
Kepada

Nama : BILLY ARMAN
Pangkat : -
Jabatan : Asisten Deputi V Bidang Analisis Umum pada Kantor Staf Presiden

sesuai dengan Pasal 18 Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2010 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5115), sebagai penghargaan atas jasa-jasanya dalam memberikan dama baktinya yang besar kepada negara dan bangsa Indonesia sehingga dapat dijadikan teladan bagi orang lain.

KEPPRES RI NO. 89 / TK / TAHUN 2015

Jakarta, 7 Agustus 2015

Presiden Republik Indonesia

Joko Widodo



**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

P E T I K A N

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 89 /TK/TAHUN 2015

TENTANG

PENGANUGERAHAN TANDA KEHORMATAN SATYALANCANA WIRA KARYA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : - dst -
Mengingat : - dst -

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : **KEPUTUSAN PRESIDEN TENTANG PENGANUGERAHAN TANDA KEHORMATAN SATYALANCANA WIRA KARYA**

KESATU : Menganugerahkan Tanda Kehormatan "SATYALANCANA WIRA KARYA" kepada mereka yang nama, jabatan, dan jasanya tersebut dalam Lampiran Keputusan ini, sebagai penghargaan atas jasa-jasa dalam memberikan darma baktinya yang besar terhadap negara dan bangsa Indonesia sehingga dapat dijadikan teladan bagi orang lain.

KEDUA : Keputusan Presiden RI ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

SALINAN - dst -

PETIKAN Keputusan Presiden RI ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 7 Agustus 2015

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

JOKO WIDODO

LAMPIRAN KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 89 /TK/TAHUN 2015

TANGGAL 7 AGUSTUS 2015

NOMOR URUT	N A M A	J A B A T A N	J A S A
4	BILLY ARMAN	Asisten Deputi V Bidang Analisis Umum pada Kantor Staf Presiden	Tahun 2001 berhasil memberikan gagasan Skema Tarif Murah Dunia Telekomunikasi melalui operator telepon IM3 dengan program promosi gratis telepon ke sesama pengguna IM3, yang kemudian diikuti oleh operator telepon lainnya antara lain XL dan Telkomsel, sehingga masyarakat bisa berkomunikasi dengan tarif murah.



Untuk Petikan:
Sesuai dengan aslinya
Sekretaris Militer Presiden

[Signature]
Laksma TNI M. Wahyudi Sukarno, S.E., M.M.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

JOKO WIDODO





DAFTAR ISI



Kata Pengantar Laksdya TNI Dr. DIDIT HERDIAWAN, M.P.A., M.B.A. - vii

Kata Pengantar Letjen TNI (Purn) WARIS — ix

Kata Pengantar Dr. Ir. UMAR SAID: Iman, Kejutan dan Keajaiban — xi

Prolog: Jejak Keringat dan Air Mata SANG KREATOR — xvi

1. Bocah Pekerja Keras dari Keluarga Miskin. — 1
2. Belajar Membaca, Menulis dan Berhitung dari Celah Dinding Papan Sekolah — 19
3. Usia 14 Tahun Baru Masuk SD — 27
4. Pedagang Asongan di Bioskop — 37
5. Merantau Ke Jakarta, Bergulat di Limba Jaya — 45
6. Bekerja Serabutan untuk Biaya Hidup dan Sekolah — 53
7. Pelajaran dari Pak Tua di Bis Kota — 69
8. *Sales* Karpet Keliling, Titik Balik Kehidupan — 77
9. Bisnis Telepon *Wireless*, Bermodal Gagasan dan Kepercayaan — 85
10. Jadi Distributor Telkomsel, Memainkan Peran Strategis — 95
11. Lepas Landas dengan Tuas Mas Group — 125
12. Pencetus Ide Telepon Murah GSM — 131
13. Pencipta Telepon Umum Gratis Multimedia — 137
14. Kreator *Voucher* BBM — 141
15. Pengalaman Mengabdi di Istana Presiden dan Wakil Presiden — 147
16. Antara Bisnis dan Politik — 155
17. Lebih Bijak Menyikapi Hidup dan Bisnis — 157
18. Laura dan Maura, Mengasuh dan Mengasah Logam Mulia — 163
19. Setiap Hari Berdoa untuk Keluarga dan Orang Banyak — 167
20. Empat Belas Tahun Berdoa untuk Pak Udin — 171

Biodata Billy Arman — 173

Tentang Penulis — 179





PROLOG

Jejak Keringat dan Air Mata SANG KREATOR



Apa artinya menjadi orang miskin? Jangan tanyakan pada Billy Arman karena ia tak merasa pernah mengalami miskin. Kendati kehidupannya di masa kecil sampai dewasa dihipit beragam bentuk kesulitan ekonomi, Billy lebih suka menggambarkan semua itu sebagai pengalaman “hidup sederhana.” Begitulah kedua orangtuanya mengajarkan sikap hidup mulia, dengan teladan syukur dan kerja keras.

Kalaupun ia bekerja sejak usia 5 tahun, menjadi buruh penyungkil buah kelapa, penyadap karet, pekerja lumbung padi, penjaga durian runtuh, penjaring ikan di laut lepas, penjual es, pedagang roti, pedagang asongan di bioskop, dan sebagainya, semua itu dilakukan Billy sepenuh hati dengan riang karena bekerja menghasilkan uang baginya sebuah kesenangan yang menghibur dan membuatnya merasa berdaya.

Tidak punya uang untuk biaya masuk sekolah dasar sama sekali tak menghalangi niatnya belajar. Di sela-sela berdagang roti, Billy belajar membaca, menulis dan berhitung dengan mengintip guru yang sedang mengajar di ruang kelas, dari celah dinding papan sekolah yang berada di tengah sawah. Setelah menginjak usia remaja 14 tahun, sudah lancar membaca, menulis dan berhitung, Billy akhirnya berkesempatan mengenyam pendidikan formal sekolah dasar.

Pergumulan hidup di masa sulit kian menguatkan pribadi Billy sebagai remaja tangguh dan ambisius, dengan impian besar yang terlukis jelas di benaknya; menjadi pengusaha sukses dan



berkelimpahan, yang berkontribusi nyata untuk kebaikan, kebahagiaan dan kemuliaan hidup banyak orang.

Demi mewujudkan impian, Billy merantau ke Jakarta, berupaya menaklukkan Ibu Kota. Namun perjalanannya menggapai cita-cita dihadang beragam tantangan. Ia diusir keluarganya, terlunta-lunta, tinggal di pabrik kardus, dan berpindah-pindah untuk sekadar dapat tempat berteduh. Ia bekerja serabutan sebagai buruh bangunan, pemulung, pekerja sablon, asisten satpam, tukang tambal ban, tukang stempel, sales karpet, penjual telepon wireles, dan lain sebagainya. Di tengah perjuangan untuk bertahan hidup di rantau, ia lanjutkan sekolah dan mengikuti kursus bahasa Inggris dengan biaya dari tabungan hasil jerih payahnya bekerja.

Tiga puluh tahun kemudian, kehidupan Billy Arman berubah 180 derajat. Meski pendidikan formalnya hanya sampai tingkat SMA, berkat kerja keras selama tiga dekade yang mengurus otak, mengucurkan keringat dan memeras air mata, ia berhasil membangun bisnis di berbagai bidang dengan bendera Tuas Mas Group, memimpin puluhan karyawan yang sebagian besar bergelar sarjana, berkantor di gedung bertingkat di tengah kota Jakarta, dan hampir tiap pekan terbang ke luar negeri untuk meluaskan relasi dan mengembangkan bisnis. Selain berkiprah di dunia usaha, Billy Arman juga mengabdikan kepada bangsa dan negara di lingkungan Istana Presiden dan Wakil Presiden. Kiprah Billy Arman di Istana dimulai pada Agustus 1988, ketika ia diangkat oleh Kepala Biro Bantuan Presiden (Banpres) Sekretariat Negara Zahid Husein sebagai Asisten Pribadi. Zahid Husein dikenal sebagai orang dekat Presiden Suharto, di mana setiap acara Pak Harto selalu ada Zahid Husein dan Billy Arman. Berlanjut di era Presiden B.J. Habibie, Billy Arman kembali bertugas di lingkungan Istana Presiden sebagai asisten fotografer Back Tohir.

Pada masa Presiden SBY dan Wakil Presiden Jusuf Kalla, Billy Arman menjadi Asisten Pribadi Alwi Hamu. Alwi Hamu adalah orang



kepercayaan Jusuf Kalla yang menjabat Koordinator Staf Khusus Wakil Presiden. Menyusul berakhirnya masa jabatan Wakil Presiden Jusuf Kalla, Billy Arman kembali ditugaskan di Istana Presiden sebagai staf Kepala Biro Pers Sekretariat Negara. Setelah bertugas di Biro Pers, beberapa waktu kemudian Billy Arman ditugaskan di Setmipres untuk membantu Kepala Biro Umum Setmipres Kombes Syafiin.

Di era Presiden Joko Widodo, Billy Arman punya andil yang cukup besar dalam pendirian Kantor Staf Presiden (KSP) di mana saat itu baru diisi tiga orang staf. Di masa awal berdirinya KSP, Billy Arman menjadi salahseorang staf yang kerap mendampingi Jenderal TNI (Purn) Luhut Binsar Panjaitan. Sejarah pun mencatat, Billy Arman mendapat tanda kehormatan dari Presiden Jokowi atas jasa dan dedikasinya dalam pembangunan di bidang telekomunikasi yang memungkinkan masyarakat Indonesia dapat memiliki alat komunikasi yang terjangkau.

Decak kagum banyak orang yang belum mengenalnya akan bertambah setelah mengetahui bisnis yang dirintis dan dikembangkan Billy Arman sebagian besar padat pengetahuan. Walaupun tak pernah studi di bidang teknologi telekomunikasi dan bisnis, ia berhasil mengembangkan telepon wireless jarak jauh, menggagas satu handphone tiga simcard, mencetus telepon murah GSM, mencipta telepon umum gratis multimedia, merancang Deposit Dealer Operating Account (DOA) sebagai SOP operator seluler Indonesia untuk penunjukan distributor/dealer, mencipta voucher BBM anti pemalsuan, dan lain sebagainya.

Tak disangsikan, peran Billy sebagai pengusaha adalah penggagas dan pencipta. Ia bekerja setiap hari, menyerap dan memahami masalah yang dihadapi masyarakat, pengusaha, dan pemerintah, lalu menggagas dan mencipta solusi yang menjembatani semua kepentingan dan memudahkan hidup banyak orang. Itu sebabnya, pada sosok Billy Arman layak disematkan panggilan kehormatan



sebagai Sang Kreator.

Buku ini mengungkap perjuangan putera daerah Pontianak, dengan segala keterbatasan setiap hari sepanjang waktu belajar dan bekerja dengan gigih, tanpa kenal lelah dan kalah, demi mewujudkan impian. Kisahnya disuguhkan terutama untuk kaum muda Indonesia sebagai penyulut api semangat. Siapapun Anda dan betapapun sulitnya tantangan hidup yang Anda hadapi hari ini, selalu ada harapan untuk meraih hidup sukses berkelimpahan yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Sekalipun setiap langkah terasa sulit dan tertatih-tatih, teruskan perjalanan Anda sampai tiba di tujuan. Tumbuhkan, pelihara, dan wujudkan apapun impian Anda, karena tak ada yang tak mungkin bagi Tuhan yang Maha Kaya, Maha Kasih, dan Maha Sayang. Kisah hidup dan perjuangan Billy Arman, bocah penyadap karet itu, sudah cukup menjadi bukti kebesaran dan keagungan kuasa-Nya.

Selamat membaca!

Zulfikar Fuad





Bocah Pekerja Keras dari Keluarga Miskin

Seperti halnya bayi-bayi yang lahir setiap detik di muka bumi, ia tidak bisa memilih siapa yang menjadi ayah dan ibunya, nama yang akan menjadi identitasnya, keadaan ekonomi keluarganya saat ia lahir, suku bangsanya, dan negara tempat ia akan tumbuh kembang sebagai manusia seutuhnya. Dan, dengan masa depan yang tidak seorang pun dapat meramalkan.

Begitulah yang terjadi. Pada hari pertama hadir di dunia, 10 September 1965, bersamaan dengan suara lengkingan tangis, ia muncul di tengah keluarga keturunan Tionghoa sebagai bayi merah mungil dengan mata sipit. Kehadirannya disambut senyum kebahagiaan Abdullah Munsyi dan Siti Aminah, pasangan suami-istri yang hidup dalam segala keterbatasan dan bertempat tinggal menumpang di sebuah rumah milik Pak Go, orang tua angkat Abdullah, di Jalan Muhammad Yamin 144, Kapuas Besar, Pontianak, Kalimantan Barat.

Bayi itu diberi nama Ek An. Tentu saja, dalam setiap nama yang disematkan orang tua pada anaknya terkandung do'a dan harapan. Demikian pula, Ek An. "Ek" adalah panggilan untuk menyebut "kakak", sedangkan "An" mengandung makna "sehat". Tidak banyak yang

diminta Abdullah Munsyi dan Siti Aminah pada Tuhan, selain berharap Ek An, putera kedua mereka, selalu sehat dan dalam lindungan-Nya.

Ayah dan Ibu Ek An hidup dalam keadaan ekonomi serba terbatas, tetapi mereka tidak pernah menyebut kata “miskin”. Demikian pula Ek An dan saudara kandungnya yang lebih dulu lahir, mereka tak mengenal istilah “miskin.” Abdullah dan Siti mengajarkan prinsip kerja keras dan syukur pada anak-anaknya melalui teladan perbuatan.

Abdullah Munsyi adalah seorang buruh yang kemudian menjadi *broker*, perantara jual-beli rumah, dengan pendapatan tak pasti. Pada tahun 1960-an profesi *broker* jual-beli rumah sudah dikenal masyarakat Pontianak. Penghasilan Abdullah tidak menentu, tergantung ada tidaknya transaksi. Tidak setiap hari orang menjual atau membeli rumah. Dalam pada itu, keluarga Abdullah sudah terbiasa hidup apa adanya, baik ketika ada transaksi jual-beli rumah ataupun tidak. Sedangkan Siti Aminah, seorang ibu rumah tangga tulen. Sehari-hari pikiran, tenaga, dan waktunya dihabiskan untuk mengurus suami, anak-anak, dan rumah Pak Go tempat mereka tinggal. Praktis, Abdullah adalah satu-satunya tulang punggung keluarga.

Sejak lahir, terhitung hanya setahun Ek An sempat menikmati kasih sayang ayah dan ibunya. Menginjak tahun kedua usianya, Ek An diantar ke rumah Liem A Mie, kakek dari pihak ibu, di Dusun Kalimas Tengah, Desa Kalimas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Ek An dititipkan oleh kedua orang tuanya agar diasuh oleh kakek dan neneknya. Liem A Mie seorang pengusaha kelapa yang cukup terpandang. Orang-orang di sana biasa memanggilnya *tauke*, juragan kelapa. Istrinya, Gou Po Hiang, nenek Ek An, seorang ibu rumah tangga.

Abdullah dan Siti terpaksa menitipkan Ek An tinggal bersama kakek dan neneknya karena putera mereka itu kerap menangis tanpa





Ek An duduk termenung di halaman rumah kakeknya di Dusun Kalimas Tengah, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

sebab. Menurut kepercayaan suku Dayak, anak kecil yang kerap menangis tidak jelas biasanya diganggu sejenis makhluk halus. Agar tidak terus-menerus menangis, ayah dan ibunya memutuskan Ek An tinggal bersama kakek. Memang dalam diri Abdullah mengalir darah keturunan suku Dayak. Tidak heran jika kepercayaan itu masih melekat kuat dalam kehidupan keluarga. Entah bagaimana bisa terjadi, sejak tinggal bersama kakek dan neneknya, suara tangis Ek An menghilang dan air matanya berhenti mengalir.



Di dusun Kalimas Tengah, setiap hari Ek An melihat kakeknya sibuk bekerja mengurus bisnis kelapa. Sejak pagi buta, antara pukul 3 sampai pukul 5 subuh, Liem mengawasi sejumlah lelaki muda menyungkil buah kelapa.

Buruh Penyungkil Buah Kelapa

Tinggal bersama kakeknya di Kalimas membawa hikmah dan pelajaran khusus bagi Ek An. Melihat orang-orang terbangun dan bekerja di pagi buta setiap hari, membuatnya kerap terjaga di saat gelap.

“Ketika usiaku lima tahun, entah bagaimana, nalarku berkembang lebih cepat dari semestinya. Aku mulai mengerti bahwa bekerja menyungkil buah kelapa itu menghasilkan uang dan uang bisa ditukar dengan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Aku mulai tertarik bekerja pada kakek,” kenang Ek An.

Sulit bagi kita membayangkan seorang bocah lima tahun bekerja sebagai buruh kasar. Serasa tidak masuk akal, mungkin karena cukup langka, baik di masa lalu maupun zaman sekarang. Tapi itulah yang terjadi dalam hidup Ek An, ia memutuskan bekerja ketika teman sebaya masih senang-senanginya mengisi waktu dengan main dan bersenda gurau.

Sebagai cucu seorang *tauke*, bisa saja Ek An hidup manja dalam kasih sayang kakek dan neneknya. Hari-harinya diisi canda tawa bersama teman sekampung. Tapi yang terjadi sebaliknya, Ek An lebih tertarik bekerja, dunia orang dewasa. Itulah sebabnya, masa kecil Ek An diisi dengan kerja, kerja, dan kerja. Jauh dari gambaran sosok balita seusianya yang menggantungkan segala urusan dengan orang tua.

“Ini bukan paksaan. Ini murni keinginanku sendiri. Aku ingin bekerja. Aku melihat peluang. Orang-orang itu, buruh penyungkil buah kelapa, mendapat upah hasil kerja kerasnya berdasarkan jumlah daging kelapa yang berhasil dicungkil dan dikumpulkan. Kakekku yang





Hari masih gelap, pukul 03.00 Wib dini hari, Ek An bekerja menyungkil buah kelapa menggunakan penerangan obor. Daging buah kelapa hasil kerja Ek An dikumpulkan dalam keranjang.

membayar jasa mereka. Jumlah buah kelapa yang mesti dicungkil semakin hari kian banyak. Tentu saja kakek perlu menambah seorang lagi buruh penyungkil buah kelapa. Nah, daripada orang lain yang bekerja, lebih baik aku yang mengerjakannya. Lalu aku minta kakek membayar hasil kerjaku. Sejak saat itu aku bekerja dengan kakekku sendiri,” tutur Ek An.

Sama seperti buruh yang bekerja pada kakeknya, Ek An sudah bekerja sejak pukul 3 dinihari sampai kira-kira pukul 5 subuh. Bekerja di pagi buta awalnya memang berat, Ek An mesti mengusap mata sipitnya berkali-kali untuk menahan kantuk. Kakinya masih belum sempurna menjejak tanah. Mulutnya menguap melawan hawa dingin. Lama kelamaan, ia mulai menikmati pekerjaan menyungkil buah kelapa, matanya segar dan kantuknya lambat-laun menghilang.

Setiap hari tangan mungil Ek An menyungkil puluhan buah kelapa. Pekerjaan rutin ini membentuk etos kerja Ek An, ia semakin gesit dan mahir. Dengan tangannya yang lincah, sebilah pisau bergerak elok menembus sisi dalam di antara daging dan batok kelapa, menyungkil dan memisahkan daging kelapa dari tempurungnya, lalu melempar daging kelapa ke keranjang. Ia begitu menikmati semua proses itu. Setiap detik yang berdetak berlalu begitu saja tanpa terasa.

Daging kelapa menumpuk di keranjang, sang kakek menghitung dan membayar upah Ek An secara kontan. Setiap kali menerima uang hasil jerih payahnya, senyum mengembang tampak di wajah bocah itu. Upah yang diterima Ek An tidak berbeda dengan yang didapat pekerja lain, dihitung berdasarkan jumlah daging kelapa yang berhasil dicungkil dan dikumpulkan. Hitungannya per keranjang, bukan per buah. Setiap hari, Ek An sanggup mengumpulkan dua keranjang besar penuh daging kelapa.





Ek An sedang menyadap Karet.

Pagi Sampai Sore Nyadap Karet dan Jaga Lumbung Padi

Menjelang subuh, setelah pekerjaan menyungkil buah kelapa rampung, Ek An tidak langsung istirahat. Ia lanjutkan dengan pekerjaan lain, menyadap karet di hutan.

Menyadap karet adalah pekerjaan yang sunyi dan dingin. Ek An bekerja seorang diri, dimulai sejak matahari belum terbit, ketika hutan karet masih gelap dan sepi, tertutup oleh rimbun barisan pepohonan. Tak jarang, kabut masih tebal menyelimuti hutan, membuat tubuh kecilnya menggigil, setiap kali menyusuri pepohonan karet, menyambangi mereka satu per satu.

Ek An menyadap karet menggunakan sejenis arit tajam melengkung dengan melukai kulit pohon karet hingga membentuk beberapa guratan. Arah guratannya miring, melingkari batang pohon. Dari kulit pohon karet yang terkelupas, perlahan mengalir getah, mengikuti alur sadapan, dan menetes ke dalam tempurung kelapa yang terikat di batang pohon karet. Pada setiap pohon karet, terpasang tempurung kelapa di batangnya, tepat di alur sadapan paling bawah.

Pekerjaan menyadap karet dilakukan Ek An selama dua jam, mulai pukul 5 subuh sampai pukul 7 pagi. Ek An berjalan dari ujung ke ujung, lalu kembali ke pangkal barisan pohon karet yang lain. Begitu seterusnya, sampai seluruh pohon karet berhasil ia sadap. Setelah selesai, ia kembali ke barisan pertama, mengumpulkan getah karet dari tempurung kelapa. Tempurung kelapa yang terisi penuh getah karet diangkat, diambil getahnya dengan menumpahkan ke dalam drum yang digendong, lalu ia kembalikan ke tempat semula dalam keadaan kosong.

Ek An mendatangi pohon karet satu-persatu, mengambil getahnya, dan menumpahkan getah itu ke sebuah drum besi berukuran sedang yang diikat erat di punggungnya dengan tali karet yang lazim digunakan untuk mengikat barang di jok sepeda motor. Semakin lama, drum-drum itu terasa kian berat lantaran terisi penuh getah karet. Mungkin inilah yang membuat tubuhnya sulit berkembang ke atas. Jadilah ia anak paling pendek di banding saudara-saudaranya yang lain.



Kegiatan Ek An mengumpulkan getah karet biasanya berlangsung dua jam, dari pukul 7 sampai pukul 9 pagi. Ditambah masa kerja menyadap karet selama dua jam pula, itu artinya empat jam lamanya Ek An berjalan, mengitari hutan karet, sendirian. Setelah semua getah terkumpul, ia bergegas menuju tempat pengolahan karet, menyetorkan getah karet hasil sadapan hari itu kepada juragan karet.



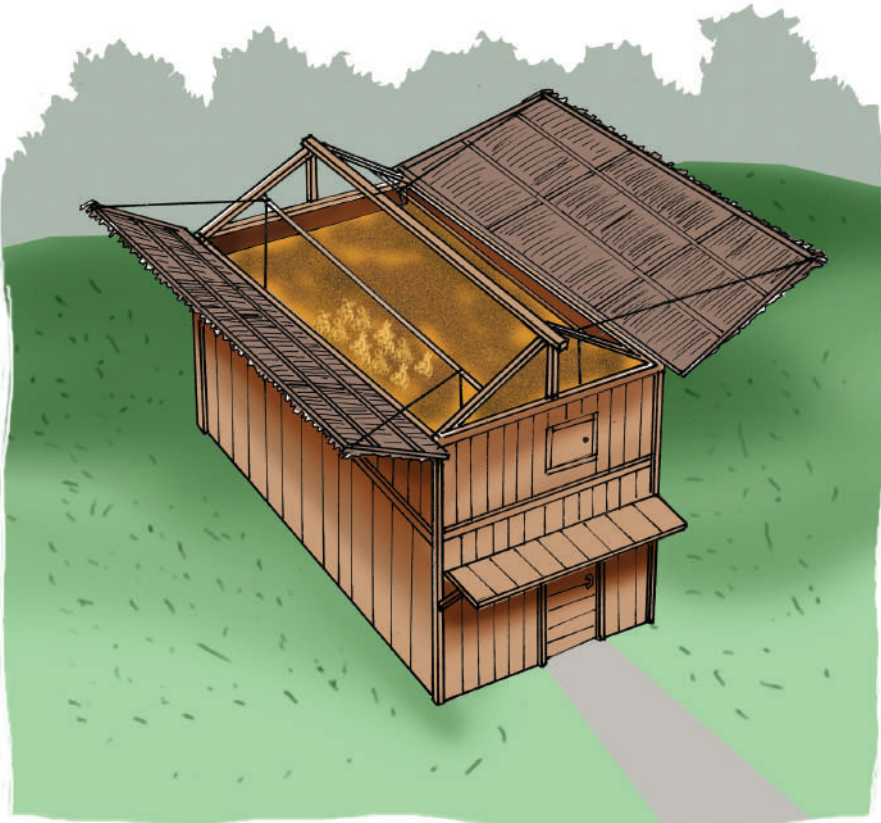
Di sinilah Ek An tinggal dan bekerja pada usia 5 tahun.

Di tempat pengolahan itu, getah karet dituang ke dalam kotak kayu persegi panjang. Lantas cairan getah karet dicampur bahan kimia dan air, diaduk-aduk, dan dikeringkan sampai padat. Butuh waktu sehari untuk membuat getah karet kering dengan sempurna.

Sembari menanti getah karet mengering, pukul 11.00 Ek An pergi ke lumbung padi milik warga setempat. Warga desa di pedalaman Kalimantan gemar menyimpan padi di dalam lumbung.



Bentuknya serupa rumah tinggal, terbuat dari kayu. Ek An bekerja sebagai penjaga sekaligus operator lumbung padi.



Lumbung padi yang juga berfungsi sebagai jemuran. Tampak dari atas, atapnya sedang dalam posisi dibuka.

Lumbung padi itu berlantai dua. Atapnya terbuat dari anyaman daun rumbia kering. Uniknya, atap lumbung itu bisa dibuka. Tujuannya agar sinar matahari bisa masuk ke dalam, mengeringkan padi yang berada di dalam lumbung. Jika hujan tiba-tiba turun, atap lumbung itu tinggal ditutup. Lumbung padi itu memang tempat menyimpan

sekaligus menjemur. Sengaja dibuat praktis bisa dibuka dan tutup, supaya tidak repot jika mendadak turun hujan.

Ek An bertugas menjemur padi sampai pukul 15.00. Setelah kering, padi kemudian digiling menggunakan alat sederhana. Kulit padi yang kasar dibuang, sementara kulit padi yang halus diolah menjadi dedak, bahan pakan bebek.



Ek An yang sudah berganti nama menjadi Billy Arman mengunjungi rumah masa kecilnya yang penuh kenangan pada 21 Mei 2013.

Kira-kira pukul 16.00 kegiatan menggiling padi selesai, Ek An kembali ke tempat pengolahan karet. Karet di dalam cetakan masing-masing sudah kering. Getah karet kering yang padat di sepuluh cetakan dikeluarkan Ek An satu per satu. Ia injak-injak getah karet itu supaya menipis.

Setelah tipis, karet-karet itu digiling menggunakan mesin sehingga tercetak rapih dan lebih tipis. Ada dua macam mesin giling



getah karet yang masing-masing berbeda fungsinya. Mula-mula, getah karet digiling dengan mesin pertama dan hasilnya berupa lembaran karet tipis, panjangnya sekitar 1,2 meter.

Lalu, lembaran karet itu diberi Nat, bahan kimia untuk mempercepat pengeringan karet, dan digiling lagi menggunakan mesin kedua. Setelah selesai, getah karet digantung di atas bilah-bilah bambu dan dijemur di bawah sinar matahari. Jika terik matahari cukup menyengat getah karet, butuh waktu sekitar dua hari untuk



Ek An di rumah panggung bersama teman-teman (1970).

membuat semua getah karet kering sempurna.

Kesibukan Ek An mengolah getah karet berlangsung sampai pukul 18.00. Paling cepat pukul 16.00. Selepas itu, ia kembali ke rumah. Jika hari masih terang, ia isi waktu dengan pekerjaan mengupas buah

kelapa, memisahkan serabut kelapa dengan buahnya.

Rutinitas kerja Ek An berlangsung setiap hari sepanjang tahun tanpa libur. Kebiasaan ini membentuk sikap hidup disiplin yang kelak amat berpengaruh menentukan masa depannya.

“Entah mengapa, saat itu aku lebih tertarik bekerja daripada bermain dengan teman-teman sebayaku. Magnet uang lebih kuat menarik minatnya untuk bekerja di banding kesenangan bermain. Mungkin karena kondisi ekonomi keluarga kami waktu itu yang minim. Selain itu, aku kerap iri melihat orang lain yang selalu punya cukup uang untuk membeli segala kebutuhannya,” tutur Ek An.

Keliling Dagang Roti dan Menunggu Durian Runtuh

Ritme pekerjaan Ek An setiap hari tidak selalu sama. Terkadang ada saja halangan yang membuatnya nyaris menganggur. Misalnya, ketika pekerjaan menyungkil buah kelapa sedang tidak ada lantaran pasokan dari petani belum datang. Begitu pula, bila cuaca mendung dan hujan, otomatis pekerjaan menyadap karet tidak tersedia. Tidak ada pekerjaan, itu sama artinya tak ada uang yang masuk ke kantong Ek An pada hari itu.

Namun Ek An yang sudah terbiasa bekerja setiap hari tidak bisa mendapati dirinya menganggur. Jam biologis sudah menyatu di tubuh Ek An dan seolah mengajaknya terus bergerak. Menganggur hanya akan membuat malas, ototnya kaku, dan badan pegal-pegal. Jika pekerjaan rutin tidak tersedia, Ek An berusaha mencari kesibukan lain yang menghasilkan uang.

Suatu saat, di benak Ek An tiba-tiba terlintas ide jualan roti. Ide itu datang begitu saja. Ia melihat peluang berdagang tanpa modal dengan menjual roti-roti yang diproduksi sebuah pabrik kecil skala rumah tangga. Setelah terjadi kesepakatan dengan pemilik pabrik, roti itu ia jajakan keliling desa untuk dijual langsung kepada konsumen,



sebagian lagi ia titipkan di warung-warung.

Hasil berjualan roti tidak menentu. Ada kalanya laris manis dan tidak jarang sepi pembeli. Meski begitu, Ek An tetap semangat menjajakan rotinya ke warung-warung dan pelanggan. Toh pekerjaan ini hanyalah sambilan, cuma sementara. Jika pasokan kelapa kembali datang, atau cuaca cerah, ia kembali bekerja menyungkil buah kelapa



Ek An mengayuh sepeda keliling kampung menjajakan roti dagangannya.

dan menyadap karet seperti hari-hari biasa.

Selain menjajakan roti, pekerjaan musiman yang kerap Ek An lakukan adalah menunggu durian runtuh. Ini bukan kalimat kiasan, Ek An benar-benar menunggu durian jatuh dari atas pohon. Di pedalaman Kalimantan terdapat banyak kebun durian yang pohonnya sudah tua, tinggi besar menjulang ke langit dan berbuah lebat. Umumnya pohon durian itu milik para juragan desa. Setiap kali musim panen durian tiba, orang-orang kota datang dan membeli buah durian dalam jumlah banyak, dengan sistem kontrak per pohon.

Setiap buah durian yang jatuh dari pohon dan dibeli dengan sistem kontrak otomatis menjadi milik pembeli/pengontrak. Harga kontrak per pohon tidak sama antara satu pohon dengan pohon lainnya, tergantung jumlah buahnya dan tawar-menawar antara pengontrak dengan juragan durian. Pohon durian berukuran besar dan berbuah lebat, tentu harga kontraknya lebih mahal. Jangka waktu kontrak biasanya selama satu musim, bisa juga lebih, tergantung kesepakatan.

Buah durian memang unik. Buah durian yang sudah matang tidak dipetik seperti buah lain pada umumnya, melainkan dibiarkan jatuh sendiri. Buah yang jatuh tandanya sudah “matang pohon” dan harus segera diambil. Jika tidak, bakal disantap hewan-hewan hutan seperti musang, atau diambil orang. Inilah tugas Ek An: menunggu durian runtuh.

Kegiatan menanti durian jatuh dari pohon dilakukan Ek An pada tengah malam. Ia berjalan di dalam gelap menembus hutan yang berjarak 5 sampai 6 Km dari tepi jalan desa. Di sana ada satu gubuk sederhana. Atapnya terbuat dari anyaman daun. Sambil tidur dan berjaga, sesekali ia membuat api unggun kecil dari kayu dan ranting-ranting pohon. Selain jadi lebih hangat, nyala api unggun juga jitu mengusir nyamuk. Setiap kali mendengar durian jatuh dari pohon, ia





Ek An duduk di gubuk beratap daun rumbia, menunggu durian jatuh dari pohonnya.

bergegas mengambilnya, memasukkan ke keranjang, untuk dibawa pulang.

Penjaring Ikan di Laut Lepas

Pada bulan-bulan tertentu, di luar musim durian dan kelapa, waktu luang yang tersedia digunakan Ek An untuk bekerja sebagai penjaring ikan di tengah laut. Pekerjaan itu dijalannya sesekali, pada hari-hari di mana tidak ada pekerjaan lain di daratan.

Dari Desa Kalimas, Ek An menumpang kapal motor menempuh perjalanan selama 2 jam menuju muara Sungai Kakap. Sampai di Sungai Kakap, Ek An melanjutkan perjalanan sekitar 10 kilo meter ke arah Laut Natuna, menuju sebuah bagan di tengah laut.

Selama perjalanan ke luar dari Sungai Kakap menuju Laut Natuna, Ek An disuguhi pemandangan yang menyejukkan. Lepas dari perkampungan penduduk, di sisi kiri dan kanan ditemukan bagan-bagan ikan menghampar. Bagan adalah sebuah rumah sederhana yang dibangun di tengah laut untuk menampung ikan dan hasil laut lainnya yang dikumpulkan dari hasil jaring kapal pukat harimau.

Bagan umumnya terbuat dari kayu-kayu mal, dilapisi dengan dahan-dahan nipah, dan tiang pagar dari pohon nibung. Setiap bagan biasanya memiliki semacam gerbang pintu masuk. Di atas gerbang dibangun pondok kecil. Pondok kecil itu digunakan sebagai tempat beristirahat dan menginap para buruh penjaring ikan dan pengelola bagan.

Di atas bagan inilah, Ek An bersama anak-anak penjaring ikan lainnya kemudian didrop, diturunkan untuk bekerja di tengah laut selama satu sampai dua hari. Tugas utama Ek An setiap pagi adalah menarik jaring ikan dari atas bagan dan mengumpulkan ikan-ikan hasilnya menjaring.



Selain itu, tugas Ek An lainnya memilih dan memilah ikan hasil tangkapan yang diturunkan dari kapal pukat harimau ke bagan. Di lain kesempatan, Ek An ikut bekerja menangkap ikan dengan kapal pukat harimau. Hasilnya kemudian di bawa ke bagan untuk disiapkan sebelum dibawa ke daratan dan dijual.

Upah sebagai penjaring ikan yang diterima Ek An sebenarnya tidak seberapa, bahkan ala kadarnya. Meski begitu, Ek An merasa pengalamannya selama bekerja sebagai buruh penjaring ikan di tengah laut sangat berharga. Dari sinilah ia mengenal jenis-jenis ikan dan biota laut, dari sini pula ia paham kehidupan para nelayan dan buruh penjaring ikan.

Di sisi lain, pengalaman bekerja sebagai buruh penjaring ikan menambah kecintaannya pada Tanah Air Indonesia dengan lautan Nusantara yang kaya raya.

Begitulah keseharian Ek An, bocah itu tak bisa diam dan tak pernah lelah. Dunia masa kecilnya berisi: kerja, kerja, dan kerja. Tak ada sesuatu yang bisa menghiburnya kecuali terlibat dalam aksi kerja. Itu pula yang menyebabkan tubuhnya tak bisa tinggi seperti saudara kandung yang lain. Meski begitu, badannya padat berisi dan kuat.

Seumur hidup Ek An, hanya tiga tahun ia tinggal menetap bersama ibunya, itu pun tidak berturut-turut dan tidak banyak berada di rumah bersama sang ibu. Sebagian besar waktunya diisi dengan kerja. "Seingat saya, semasa tinggal bersama Mama, saya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Pagi sekolah dan siang sampai sore, bahkan menjelang malam, saya sibuk berjualan."





*Belajar Membaca, Menulis dan Berhitung
dari Celah Dinding Papan Sekolah*

Suatu hari, di tengah langkah kecilnya menjajakan roti, sorot mata Ek An tertuju pada anak-anak desa berseragam rapi yang sedang bermain dan bergurau di halaman sekolah sebuah SD Inpres di Desa Kalimas Tengah, di antara hamparan sawah dan jauh dari pemukiman penduduk.

Ek An menghampiri mereka, diajak bergabung dalam permainan, dan, untuk sesaat ia melupakan roti dagangannya. Ketika lonceng tanda jam istirahat berakhir, teman-teman bermainnya yang baru ia kenal, murid-murid sekolah itu, berlari dan masuk ke ruang kelas, guru datang dan mulai menyampaikan materi pelajaran, Ek An duduk lemas dan tertegun melihat pemandangan murid dan guru larut dalam kegiatan belajar - mengajar.

Perasaan campur aduk memenuhi dada Ek An, antara senang dapat teman baru dan sempat bermain dengan mereka, juga sedih lantaran ia merasa tak seberuntung teman-temannya itu yang berkesempatan mengenyam pendidikan sekolah dasar.

Muncul dalam hatinya keinginan untuk sekolah dan belajar



dengan bimbingan guru seperti teman-teman. Tapi apa daya, jauh panggang dari api. Hidup dalam himpitan kemiskinan, membuat bibir Ek An kelu dan berat untuk menyampaikan keinginan sekolah kepada ayah, ibu dan kakek. Memang benar kakeknya adalah seorang *tauke*, bos bagi para pekerjanya dan tokoh pedagang bagi masyarakat desa, tetapi tetap saja ekonomi keluarga kakek lemah, karena setiap hari penghasilan kakek habis untuk menghidupi anak-anaknya yang banyak.

Keinginan belajar semakin tumbuh dalam diri Ek An, dan memuncak setiap kali ia mampir ke sekolah itu dan mendapati pengalaman yang menggembirakan, bermain dan melihat teman-temannya belajar di ruang kelas.

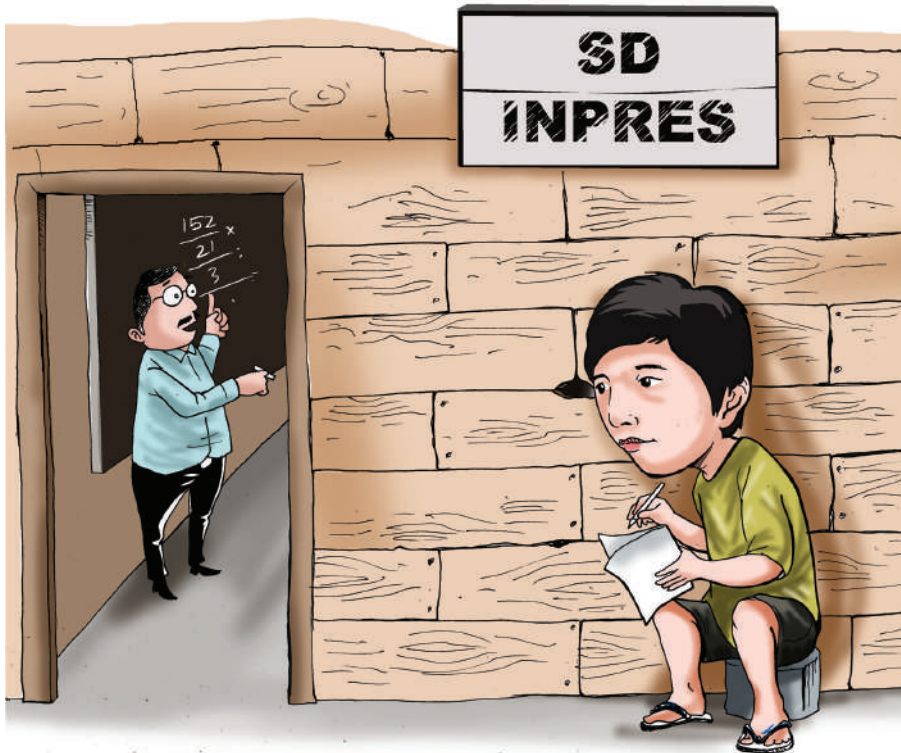
“Aku iri melihat teman-teman di SD Inpres itu. Pagi-pagi sekali mereka berseragam rapi, belajar dan bermain di sekolah. Mereka belajar membaca, menulis dan berhitung di bawah bimbingan guru. Aku ingin seperti mereka. Hanya saja, aku tak sampai hati untuk bilang pada kakek dan orang tua. Aku sadar keadaan ekonomi keluarga saat itu sangat berat. Rasanya tak pantas untuk bicara soal keinginanku sekolah,” tutur Ek An.

Dorongan belajar yang menggebu menggerakkan Ek An untuk datang ke sekolah itu, lagi, lagi, dan lagi. Sampai pada akhirnya Ek An mendapat gagasan, ia bisa ikut belajar membaca, menulis dan berhitung seperti teman-temannya. Bahkan, semua itu bisa didapatnya tanpa harus bayar uang sekolah. Caranya dengan mengintip guru yang sedang mengajar dari celah lubang dinding papan sekolah.

Kebetulan bangunan SD Inpres itu berdinding papan yang disusun menyirip terbalik ke bawah. Sekolah itu memang sudah tua. Beberapa bagian dindingnya sudah mulai berlubang. Sepertiga bagiannya berupa anyaman kawat yang berfungsi sebagai jendela, sekaligus ventilasi udara. Dari lubang kecil di antara dinding sekolah



itu, Ek An bisa mengamati murid-murid mengikuti pelajaran yang disampaikan seorang guru. Suara murid-murid mengeja huruf demi huruf, kata per kata, yang terdengar cukup keras, membuat Ek An kian penasaran.



Ek An duduk di kaleng bekas cat, mengintip guru mengajar dari celah lubang dinding sekolah yang terbuat dari papan.

Akhirnya Ek An menemukan kaleng cat bekas, ukuran 5 Kg dan ia tegakkan di samping dinding papan sekolah. Di atas kaleng cat bekas itu, Ek An duduk tenang dan mengintip ke dalam kelas lewat lubang kecil di antara sambungan dinding papan. Sambil duduk, ia mencatat apa yang disampaikan guru di ruang kelas, di atas kertas bekas



bungkus makanan yang kumal dan dengan pensil yang ia temukan di jalanan. Ia mulai meniru ucapan dan tulisan yang diajarkan guru di dalam kelas. Meski duduk sendiri di sisi luar ruang kelas, Ek An aktif belajar membaca, menulis dan berhitung seperti teman-temannya di dalam kelas.

Keinginan belajar semakin tumbuh dalam diri Ek An, dan memuncak setiap kali ia mampir ke sekolah itu dan mendapati pengalaman yang menggembarakan, bermain dan melihat teman-temannya belajar di ruang kelas.

“Sering kali aku salah tulis. Tulisanku tidak sama dengan contoh di papan tulis. Kalau sudah begini, ujung pensil kugosok-gosok untuk menghapus tulisan yang salah tadi sampai bersih. Terkadang, lantaran terlalu sering menghapus, karet penghapus merah jambu di ujung pensil itu cepat habis, bahkan terlepas, hilang. Aku tak kurang akal. Sebagai gantinya, kulilit karet gelang di ujung pensil hingga membentuk bulatan kecil.

Jadilah penghapus darurat,” tukas Ek An.

Belajar dari mengintip guru mengajar di ruang kelas memang membutuhkan konsentrasi dan kesabaran. Tak jarang pandangan mata Ek An terhalang tubuh dan kepala teman-temannya yang memenuhi ruang kelas. Belum lagi, letak papan tulis yang agak jauh dari tempatnya mengintip. Mata Ek An yang sipit mesti difokuskan lagi ke papan tulis dan guru untuk dapat mengamati materi yang disampaikan secara lebih jelas.

“Tak seorangpun yang belajar dengan cara mengintip seperti aku di sekolah itu. Teman-teman di dalam kelas tahu apa yang

kulakukan. Begitu pula guru. Tapi aku tak dibolehkan masuk ke ruang kelas karena tidak terdaftar sebagai murid dan tidak bayar. Walau pun begitu aku merasa beruntung, mereka tidak mempersoalkan caraku belajar mengamati pelajaran lewat celah dinding papan sekolah. Mereka tetap belajar seperti biasa, seolah aku tak pernah ada di sana,” tutur Ek An.

Semangat dan usaha Ek An menyerap pelajaran sungguh mengagumkan. Ia memulai semuanya dari tak bisa apa-apa. Kemudian belajar mengeja huruf-huruf, merangkai kata demi kata, dan mencipta kalimat. Ia akhirnya mampu membaca. Tahap berikutnya ia belajar menulis. Satu kata yang pertama kali ia baca dan tulis di sekolah itu: KUDA. Rasanya senang sekali, Ek An mendapati dirinya mampu membaca dan menulis. Dan ditambah lagi kemampuan berhitung.

Pencapaian ini menumbuhkan rasa percaya diri Ek An di hadapan teman-teman. Ia tidak minder lagi. Ia kini bisa belajar dan bermain di sekolah itu, sama seperti mereka. Satu hal yang berbeda di antara Ek An dan kawan-kawannya, ia memperoleh semua pengalaman indah itu, belajar dan bermain di sekolah, tanpa mengeluarkan uang sedikitpun, alias gratis.

Kegiatan belajar di SD Inpres itu hanya berlangsung dua kali dalam sepekan, setiap Kamis dan Sabtu. Sejak saat itu, pada setiap Kamis dan Sabtu yang sudah terjadwal, Ek An rutin mengunjungi sekolah untuk mengikuti kegiatan belajar dan bermain bersama teman-teman. Selama empat tahun, sampai usianya yang ke - 9, Ek An “sekolah” di celah dinding papan SD Inpres, mengintip dan mengamati guru sejak masuk ruang kelas sampai jam belajar berakhir.

Operasi Usus Buntu, Tetap Bekerja di Rumah

Saat usianya 9 tahun, Ek An diserang usus buntu. Dokter memvonis usus buntunya sudah akut dan tak ada jalan lain untuk kesembuhan kecuali dioperasi. Oleh karena di tempat kakek tidak ada rumah sakit,



Ek An dikembalikan kepada orang tuanya di Kota Pontianak untuk bersiap menjalani operasi di Rumah Sakit Sungai Jawi.

Kepada ayah Ek An, dr. Winoto, dokter yang bertugas memeriksa dan melaksanakan operasi, menyampaikan hasil diagnosa bahwa usus buntu yang diderita Ek An muncul sebagai dampak kelelahan dan makan tidak teratur.

Kebiasaan Ek An bekerja keras sejak usia 5 tahun rupanya menuai penyakit yang cukup mengerikan. Bayangkan, sejak dinihari, ketika kebanyakan orang sedang tidur pulas, bocah itu sudah bekerja dan berjalan jauh. Menyungkil buah kelapa, menyadap dan mengolah getah karet, menjaga lumbung dan menjemur padi, jualan roti, sampai bergadang menunggu durian di tengah hutan. Semuanya menyita fisik dan pikiran. Pantaslah kalau dokter mengatakan beban kerja seberat itu belum saatnya dipikul seorang anak seusianya.

Operasi usus buntu yang dipimpin dr. Winoto berlangsung singkat, hanya beberapa jam. Tapi Ek An harus istirahat total setidaknya selama 6 bulan. Dokter mengingatkan, ia belum boleh bekerja, baik pekerjaan ringan, lebih-lebih pekerjaan berat.

Bukan Ek An kalau bisa duduk manis dan diam. Apalagi berhari-hari selama 6 bulan masa pemulihan fisik pasca operasi. Terbukti, baru beberapa hari istirahat di rumah, tangannya sudah gatal ingin mencari-cari kesibukan. Alih-alih istirahat, ia malah membuat lilin. Kenapa lilin? Karena bisa dikerjakan sambil duduk. Mendapati anaknya gelisah tidak bisa diam, ayah dan ibu Ek An akhirnya menyerah dan membiarkan anaknya bekerja membuat lilin.

Membuat lilin, bagi Ek An, tidaklah sulit. Sumbu lilin berasal dari benang, seperti benang kasur, tapi ukurannya lebih besar. Lalu, ada alat yang berupa kayu, dilubangi dengan besi melintang seperti tusuk sate. Benang-benang tadi disusun di atas besi-besi





Ek An bekerja di rumah, duduk bersila membuat sumbu lilin dengan kedua tangannya.



itu. Kemudian dicelupkan ke dalam cairan lilin. Diangkat, digantung, diangkat, digantung, berkali-kali sampai terbentuk lilin. Lilin yang sudah jadi, satu sama lain, panjangnya berbeda. Supaya rapi dan ukuran panjangnya sama, lilin-lilin dikumpulkan dan dipotong dengan sentuhan golok panas.

Proses membuat lilin cukup cepat karena dikerjakan banyak orang. Masing-masing bagian diolah oleh orang berbeda. Misalnya, sumbu lilin dibuat dan disiapkan oleh A, proses mencelupnya oleh B, dan pemotongan oleh C. Dalam sehari Ek An dan keluarganya bisa memproduksi puluhan batang lilin untuk disetorkan ke bos.

Sembilan bulan berjalan, kondisi fisik Ek An kembali pulih. Ia senang diizinkan ke luar rumah dan kembali bekerja. Selain menjual roti, Ek An menjajakan es lilin di Pelabuhan Senghie. Ia melihat cuaca panas di Senghie sebagai peluang usaha es lilin. Jarak rumah tinggal keluarga Ek An dengan Pelabuhan Senghie cukup dekat, kira-kira 6 Km. Jika ditempuh dengan berjalan kaki memakan waktu sekitar 1 jam.

Pagi-pagi sekali Ek An mengambil roti dari pabrik Pariangan, menjual langsung ke pelanggan dan menitipkan sebagiannya ke toko-toko dan warung kopi. Menjelang siang, ia mengambil es lilin dari rumah tetangga, berjalan kaki tanpa alas ke Pelabuhan Senghie menawarkan es lilin dan roti kepada siapa pun yang ingin mengisi perut dengan makanan ringan dan memuaskan tenggorokan yang kering kehausan.





Usia 14 Tahun Baru Masuk SD



Pada tahun 1974, masa-masa Ek An tumbuh kembang menjadi remaja, Senghie sudah terkenal sebagai pelabuhan antarpulau terbesar di Kalimantan Barat. Setiap hari, puluhan kapal barang dari Jawa berlabuh di Senghie dengan membawa beras, gula dan aneka bahan pangan. Dari Senghie, barang-barang itu selanjutnya didistribusikan ke daerah-daerah di kawasan Kalimantan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Di Senghie, sembari menjajakan es lilin, Ek An melihat peluang lain yang bisa menghasilkan uang tanpa modal. Pengamatannya cukup detail, melihat aktivitas lalu-lalang kuli angkut barang dan menangkap sesuatu di sana yang tak terlihat oleh orang lain, dipandang remeh, atau mungkin dianggap memalukan, tapi sebenarnya sebuah kesempatan menghasilkan uang.

Ya, ada begitu banyak beras dan gula yang jatuh berserakan di lantai, setiap kali para kuli angkut barang menancapkan gancu pada karung-karung di kapal, kendaraan, dan gudang-gudang. Terpikir oleh Ek An, kalau beras dan gula itu ditampung dan dikumpulkan tentu jumlahnya tidak sedikit, bisa dijual dan menghasilkan uang. Bagi Ek An, ini adalah peluang yang ada di depan mata dan menunggu



langkahnya mengambil tindakan.

Sejak hari itu dan selama berbulan-bulan, seraya berdagang roti dan es lilin, Ek An berusaha bergaul dengan para kuli angkut barang di Pelabuhan Senghie. Setiap kali melihat kuli angkut barang menggancu karung beras atau gula, ia mendekat, merundukkan tubuhnya, membuka dan merapatkan kedua tangannya menengadah ke langit, siap menampung beras atau gula yang tumpah dari karung-karung yang digancu.

Seharian di Senghie itu berarti belasan sampai puluhan kali Ek An mendapat curahan rizki langsung di kedua tangannya, berupa beras dan gula dari karung-karung yang digancu. Setelah dikumpulkan, hasilnya ternyata cukup banyak. Sebagian ia jual, sisanya dibawa pulang ke rumah untuk dimasak sendiri. Terkadang ceceran beras luput dari tangkapan tangannya, tumpah di lantai dan tercampur gula pasir. Ketika memisahkan beras dan gula yang bercampur rasanya sulit dilakukan, sekalian saja ia masak semuanya. Jadilah bubur gula putih.

Ek An semakin banyak mengumpulkan ketrampilan dan pengetahuan bisnis secara otodidak, melalui pengalaman langsung di lapangan. Selain menjual roti Parahyangan dan es lilin di Senghie, ia juga belajar membuat roti di sebuah pabrik roti rumahan di Jl. Gajahmada, Gg Budi Nilam.

Membuat roti baginya adalah pengalaman baru yang menyenangkan. Sejak dini hari, kira-kira pukul 3 atau 4, ia sudah berada di tempat kerja, mengolah dan membakar adonan roti di oven, memilih dan mengemas roti-roti yang siap jual. Dengan upaya yang lebih keras dan cerdas seperti itu, ia bisa mendapat jatah roti lebih banyak dari pemilik pabrik roti, untuk kemudian dijual di Pelabuhan Senghie.



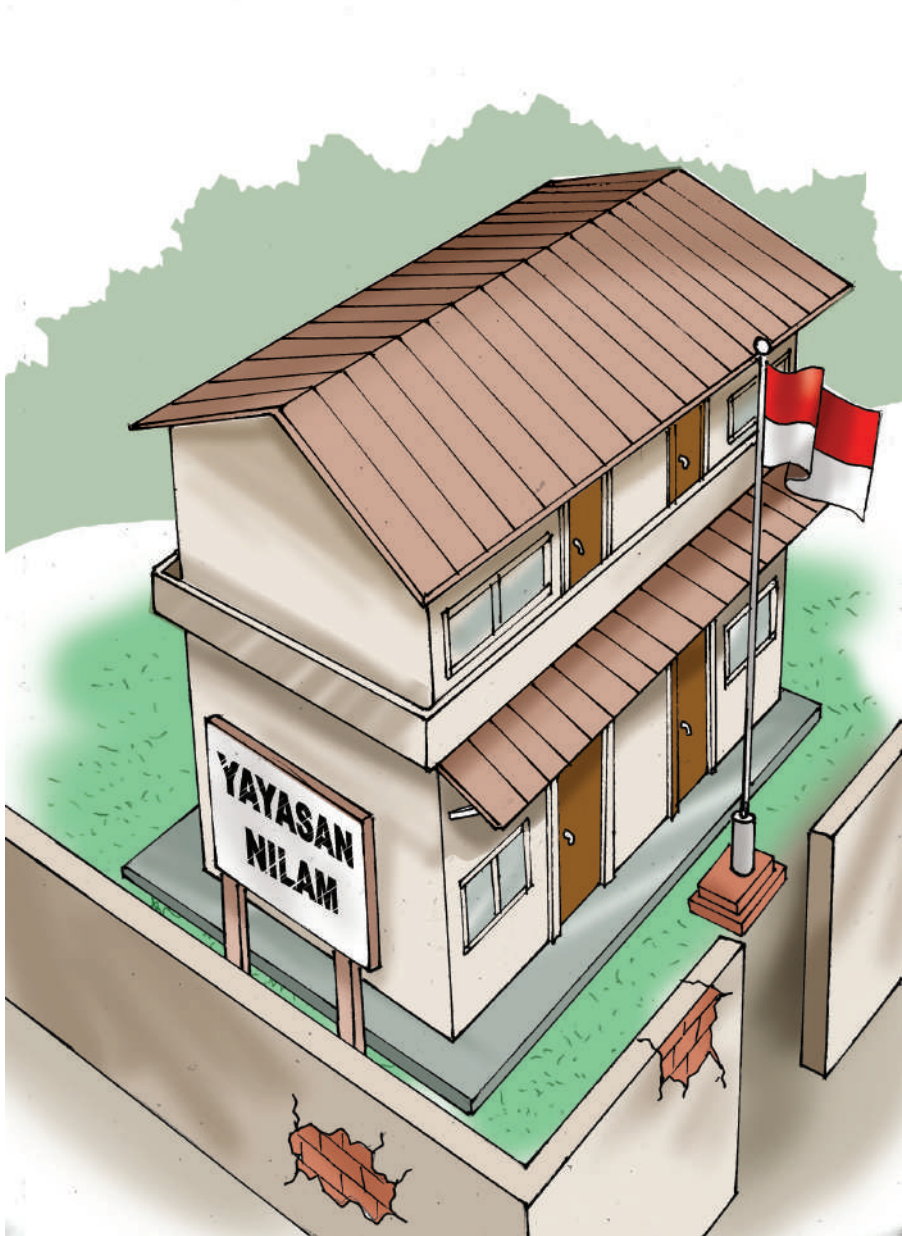
Di masa itu pula, pada usia 14 tahun, Ek An mengambil keputusan untuk segera mewujudkan impian yang tertunda: menjadi siswa sekolah dasar. Ek An datang seorang diri ke SD Nilam, di Jalan Siam, Pontianak dan mendaftar sebagai murid sekolah itu. SD Nilam adalah sekolah dasar milik sebuah yayasan yang khusus menampung anak-anak kaum papa dan tidak memungut biaya pendidikan. Ek An langsung duduk di kelas 3, selain karena pertimbangan usia, juga atas dasar kemampuannya membaca, menulis dan berhitung sudah memenuhi syarat untuk berada di kelas itu.

Sambil bekerja membuat roti, berjualan roti dan es lilin, Ek An tekun belajar dan aktif di sekolah. Di pabrik roti itu, tempatnya bekerja dan tinggal menetap, Ek An mengisi penuh hari-harinya dengan pekerjaan dan pelajaran

Sambil bekerja membuat roti, berjualan roti dan es lilin, Ek An tekun belajar dan aktif di sekolah. Di pabrik roti itu, tempatnya bekerja dan tinggal menetap, Ek An mengisi penuh hari-harinya dengan pekerjaan dan pelajaran.

“Hari itu sungguh menyenangkan. Setelah bertahun-tahun tertunda, karena fokus cari uang untuk biaya hidup, akhirnya aku bisa sekolah. Impianku sekarang sudah terwujud. Aku resmi menjadi murid SD, mengenakan seragam, dan setiap pagi berangkat ke sekolah bersama teman-teman. Menghabiskan waktu bermain dan belajar di sekolah bukan saja membuatku tambah pintar, tapi juga tambah yakin bahwa hari esok dalam hidupku akan jauh lebih baik. Aku jadi ingat lagu ‘kereta senja’ yang pada masa itu lagi *ngetop-ngetopnya* dan sering aku lantunkan,” kenang Ek An.





Gedung SD Nilam, Pontianak, milik Yayasan Nilam. Di sinilah pada usia 14 tahun Ek mengenyam pendidikan formal sekolah dasar.

Sejak menjadi murid SD, Ek An kian giat belajar. Pengetahuan baru dan teman baru terus mengalir setiap hari. Ia semakin bersemangat menjalani hidup. Yang lebih menyenangkan sekaligus membuatnya heran, ia berhasil menjadi juara kelas. “Ini benar-benar kejutan buatku. Aku tak menyangka meraih juara kelas. Bisa sekolah saja sudah beruntung.”

Tak dapat dielakkan, Ek An sebagai juara kelas menjadi bintang di sekolahnya. Ia kerap dijadikan sandaran bagi teman-temannya, tempat bertanya dan berdiskusi tentang pelajaran sekolah. Temannya semakin banyak, dan kepercayaan dirinya meningkat dratis.

Di SD Nilam, Ek An hanya 2 tahun mengenyam pendidikan, sampai kelas 4. Ia kemudian pindah ke SD Bruder Melati. SD Bruder Melati adalah sekolah Katholik yang cukup dikenal sebagai sekolah unggulan, penghasil anak-anak cerdas. Sekolah ini juga tidak memungut bayaran. Di sekolah ini, ia langsung duduk di kelas 6. “Kelas 5 sengaja dilewatkan oleh pihak sekolah karena mungkin aku dianggap terlalu tua untuk berada di sana.”

Di sekolah barunya ini, Ek An menunjukkan minat pada pelajaran prakarya. Daya kreatif Ek An seolah menemukan momentum untuk keluar dan mewujudkan dalam sebuah karya. Satu di antaranya, ketika ditugaskan membuat prakarya, ia merancang peta Indonesia dari kertas karton dengan lampu-lampu yang berfungsi untuk menyorot lokasi yang hendak dilihat oleh seorang pembaca peta. Jika kita ingin melihat sebuah pulau dengan gambaran yang jelas tinggal menyorotkan lampu ke pulau itu.

Peta Indonesia hasil karya Ek An dikagumi hampir semua orang di sekolahnya, guru dan teman-temannya kerap menyebut peta itu, bahkan sempat dipamerkan oleh pihak sekolah di sebuah acara. Pak Mudjiono, Kepala SD Bruder Melati dan Pak Kris, wakilnya termasuk



orang-orang yang mengakui keunikan dan kreatifitas Ek An.

Ketika sekolah di SD Bruder Melati, Ek An bersahabat dengan kakak beradik anak seorang perwira TNI AD, Niske dan Yuki. Sebagai sahabat, hubungannya dengan Niske dan Yuki sangat dekat. Namun setelah kelulusan dan sampai sekarang, ia tak pernah mendapat kabar lagi tentang sahabatnya itu. Sudah sejak lama Ek An memendam harapan berjumpa lagi dengan Niske dan Yuki, mencari informasi tentang mereka, namun sampai sekarang belum mendapat gambaran yang terang.

Divonis Guru, Tak Bakal Jadi Orang Sukses

Tahun 1982, Ek An lulus SD dan memutuskan merantau ke Jakarta. Ia melanjutkan sekolah di SMP St Lukas II, Sunter. Di sekolah ini, terjadi sebuah peristiwa yang amat dikenang oleh Ek An, yang menjadi pemicu dan pemacu daya juangnya untuk bangkit dan menjadi pribadi sukses.

Hari itu, tanpa sebab yang jelas, seorang guru bahasa Indonesia mencubit dan menarik telinga Ek An dengan ujung kukunya, sambil mengucapkan kalimat yang menyakitkan dan menusuk bagian terdalam di hatinya.

“Dengan melihat tampangmu, saya yakin hidupmu tidak akan pernah sukses selamanya,” tutur guru itu kepada Ek An.

Ek An terkejut, guru yang seharusnya memberikan teladan dalam ucapan dan perbuatan justru mengeluarkan kalimat yang merendahkan martabatnya. Spontan ia menimpali, “Bapak sudah mencubit saya seperti itu *kok* masih tega-teganya *mengata-ngatai* saya. Suatu saat, kelak ketika saya sukses, saya akan kembali ke sini dan mencari Bapak!”

Sejak peristiwa itu, Ek An tidak pernah lagi muncul dalam





Guru bahasa Indonesia menjewer telinga Ek An sambil mengucapkan kalimat yang merendahkan.

pelajaran bahasa Indonesia yang diampu guru itu, suatu sikap menolak direndahkan dan dipandang remeh, yang berisiko membuat nilai rapornya untuk pelajaran bahasa Indonesia buruk.

Kejadian ini terekam jelas dalam memori Ek An, meneguhkan tekadnya untuk membuktikan bahwa ia bisa menjadi orang sukses. Di tengah segala keterbatasan, ia tampilkan gambaran sukses dalam pikiran dan keyakinannya, bahwa kelak bisa lepas dari himpitan ekonomi dan menjadi pengusaha kaya yang sederhana, mampu



menciptakan lapangan kerja bagi banyak orang, menghidupi karyawan dan keluarganya, menciptakan karya-karya hebat yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.

Pada 1985, setelah lulus dari SMP St Lukas II Jakarta, Ek An pulang ke Pontianak dan melanjutkan sekolah di SMA St Petrus. Namun ia merasa tak betah berlama-lama di kampung halaman, dan setahun kemudian ia kembali ke Jakarta, melanjutkan sekolah di SMA St Bonaventura di kawasan Pangeran Jayakarta.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup di Jakarta, makan, minum, sewa kamar kos, dan membayar biaya sekolah, Ek An menjadi *sales* interior rumah, termasuk menjual karpet dan gorden.

Pengalaman hidup dalam beragam tantangan dan kesulitan ekonomi mengajarkan Ek An untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan sekolah. Itu sebabnya, selama sekolah ia selalu berusaha fokus menguasai pelajaran dan meraih nilai terbaik. Kegigihannya terbayar, nilai rata-rata Ek An selama di SMP dan SMA selalu sembilan, termasuk pelajaran eksakta, bahasa dan ilmu sosial.

Pada 1988, ia lulus dari ujian akhir SMA St Bonaventura, Jakarta dengan nilai memuaskan. Selepas SMA, karena hidup di rantau dalam kondisi pas-pasan, ia menjauhkan pikiran untuk melanjutkan kuliah, dan memilih fokus pada pekerjaan sebagai *sales* interior rumah.

Tangan Kanan dan Kiri Sama Hebatnya

Setiap orang menyimpan keunikan yang tersembunyi. Begitu pula dalam diri Ek An. Satu keunikannya yang tidak diketahui banyak orang adalah ia bisa dan terbiasa menggunakan tangan kanan dan tangan kiri sama baiknya dan sama kuatnya.

Kebanyakan orang cenderung punya kekuatan pada tangan kanan, sedangkan yang mengandalkan tangan kiri disebut orang kidal.



Berbeda dengan Ek An, ia mampu menggunakan kedua tangannya dengan kekuatan yang sama hebatnya. Itu sebabnya, ia memilih memakai tangan kiri untuk pekerjaan berat dan tangan kanan untuk tugas ringan.

Ketika bermain badminton, misalnya, bila tangan kirinya sudah lelah, Ek An dengan mudah melanjutkan permainan menggunakan kekuatan tangan kanan. Sejak kanak-kanak ia menulis dengan tangan kanan, dan memukul dengan martil memakai tangan kiri.

“Mungkin karena tangan kanan dan tangan kiri saya sama-sama digunakan dengan baik, maka otak kiri dan otak kanan saya juga bekerja dengan baik, tidak condong pada otak kiri atau otak kanan saja. Ini membantu saya berfikir dan bekerja dengan lebih baik,” tukas Ek An.







Pedagang Asongan di Bioskop

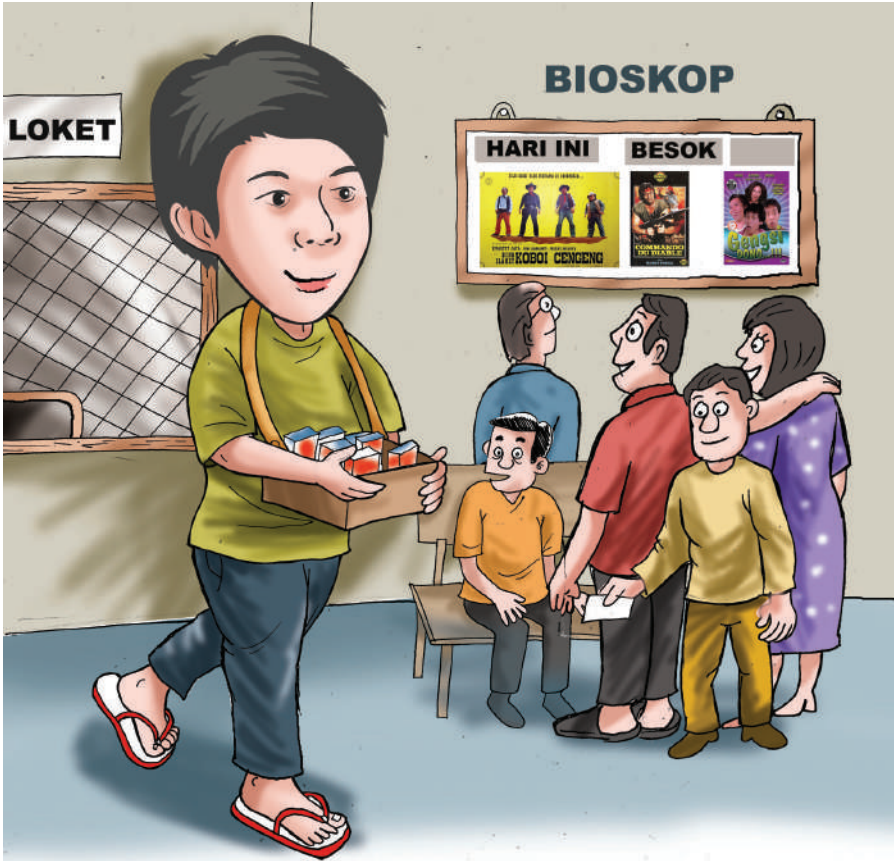
Semasa kelas 6 di SD Bruder Melati, Ek An membeli sepeda dayung, dengan uang tabungan yang ia kumpulkan dari hasil berdagang roti. Sejak saat itu, setiap hari ia berangkat ke sekolah, pulang dan pergi, dengan mengayuh sepeda kebanggaannya. Hasil jerih payahnya sendiri.

Suatu hari, sepulang dari sekolah, ia melintas di depan Kapuas Indah Plasa, sebuah gedung pusat perbelanjaan modern yang baru berdiri di Kota Pontianak. Ek An menepikan sepedanya, melangkah ke gedung itu, dan mencoba menangkap peluang usaha dari kehadiran mal itu.

Ia mengitari gedung itu, menapakkan kaki ke setiap lantai, dan mendapati sebuah bioskop di lantai 4 yang diberi nama Kapuas Indah Theater. Bangunan bioskop itu masih baru, namun sudah ramai dikunjungi masyarakat Pontianak yang haus akan hiburan. Sayangnya belum ada pedagang asongan yang berjualan di sana. Lantas terlintas ide di benak Ek An untuk menjadi pedagang asongan di bioskop itu.

Beberapa hari kemudian, dengan memikul keranjang plastik berwarna hijau berisi barang dagangan, Ek An muncul di Kapuas





Ek An sebagai pedagang asongan di Kapuas Indah Theater, menggondong keranjang kotak kayu yang memuat barang dagangannya.

Indah Theater sebagai pedagang asongan yang pertama dan satu-satunya. Ia menjual makanan, minuman, permen, dan sebagainya untuk melayani kebutuhan para penonton bioskop.

Pendapatan dari mengasong di bioskop menggembirakan hatinya. Jauh dari perkiraan Ek An. Kehadirannya membawa makanan dan minuman rupanya memuaskan para penonton bioskop yang duduk menikmati film selama sekitar dua jam atau lebih.

Tapi ada masalah yang menghampiri Ek An. Seiring usaha dagangnya semakin ramai, ia kerap dikejar-kejar dan diujani amarah Pak Rahmat, petugas Kamra di bioskop.

Pasalnya, setiap pemutaran film berakhir dan penonton keluar ruangan, bungkus-bungkus makanan dan minuman berserakan di antara kursi penonton, dan tangga-tangga dalam gedung bioskop itu. Mudah saja bagi petugas Kamra itu untuk menuding Ek An sebagai penyebab timbulnya masalah sampah, sebab ia satu-satunya pedagang asongan di bioskop itu.

“Aku sering diusir dan dimarahi oleh petugas Kamra. Dikejar-kejar seperti main petak umpet. Aku tidak bisa lagi jualan dengan tenang. Selalu ada rasa was-was. Khawatir bertemu Kamra itu lagi,” kenang Ek An.

Lantaran rasa kesalnya memuncak, akhirnya ia beranikan diri menemui Pak Willy, manajer bioskop, untuk menyampaikan keluhan-kesahnya. Setidaknya ia berusaha mencari solusi agar bisa tetap berdagang di bioskop dengan nyaman tanpa dikejar dan dimarahi petugas Kamra.

“Pak, tolong *dong* bilang ke petugas Kamra itu. Saya jangan diusir terus. Saya *kan* cuma jualan. Saya butuh makan. Mereka yang nonton juga butuh makanan dan minuman. Baiklah, karena saya yang bikin kotor, saya akan bersihkan semuanya setiap kali habis pertunjukan. Yang penting saya tetap dibolehkan berdagang di sini,” Ek An berupaya meyakinkan sang manajer. Manajer itu pun menyetujui Ek An tetap berdagang, sepanjang Ek An memenuhi janjinya, membersihkan kembali ruang pertunjukan film di bioskop itu, setiap pergantian jam tayang.

Ek An sungguh-sungguh membuktikan komitmennya. Kapuas Indah Theater setiap hari memutar film sebanyak empat kali pada



pukul 15.00, 18.00, 20.00, dan 21.30. Setiap kali selesai pertunjukan, Ek An membersihkan ruang bioskop dengan menyapu dan mengepel seluruh ruang pertunjukan. Sebelum pekerjaan bersih-bersih itu rampung, ia tak akan kembali ke rumah. Khusus hari Sabtu dan Minggu, ia dipaksa keadaan harus tidur di gedung bioskop karena pada hari itu pemutaran film berlangsung sampai dini hari, sesuai jadwal *midnight show* (pertunjukan tengah malam).

Pendapatan dari mengasong di bioskop menggembarakan hatinya. Jauh dari perkiraan Ek An. Kehadirannya membawa makanan dan minuman rupanya memuaskan para penonton bioskop yang duduk menikmati film selama sekitar dua jam atau lebih.

“Sebenarnya *capek* juga menyapu dan mengepel bioskop sebesar itu sendirian setiap hari. Sehari empat kali! Bisa dibayangkan bagaimana rasanya. *Capek*? Jelas. Bosan? Sudah pasti. Tapi apa boleh buat, aku tak punya pilihan lain. Inilah satu-satunya jalan supaya aku tetap bisa jualan,” tutur Ek An.

Kian hari pengunjung bioskop semakin ramai. Ek An mulai kewalahan melayani penonton yang membeli dagangannya, lebih-lebih sesudah acara pemutaran film selesai ia wajib membersihkan bioskop. Semua itu melelahkan karena dilakukan seorang diri.

Sebagai solusi terbaik, ia rangkul teman-teman sekolah di SD Nilam dulu untuk ikut menjadi pedagang asongan di bioskop. Tiga orang teman rupanya tertarik. Sebelum mereka mulai berdagang, Ek An mengajak teman-temannya membuat kesepakatan bahwa mereka semua bebas menjual dagangan yang dibawa masing-masing, tapi tidak boleh merusak harga. Harga harus sama. Mereka setuju.



Teman-teman Ek An akhirnya ikut merasakan tantangan melayani pembeli di dalam bioskop, menyapu dan mengepel bioskop, dan karena itu, mereka juga ikut menikmati hasil jerih payah. Kewajiban Ek An membersihkan bioskop yang lama kelamaan terasa memberatkan dan jadi beban, sekarang sudah berkurang.

Usaha Ek An sebagai pedagang asongan semakin maju, pergaulannya pun bertambah luas. Berkat kerja kerasnya berdagang dan membersihkan ruang bioskop, ia mulai dikenal dan mengenal para karyawan bioskop.

Sering kali operator film yang menjaga proyektor dan memutar pita-pita film di ruang stuido pulang sebelum jam kerjanya berakhir. Ia digantikan oleh asisten operator. Suatu hari asisten operator kelelahan. Karena sudah kenal dekat dan yakin Ek An bisa belajar mengoperasikan proyektor film, asisten operator menugaskan Ek An menggantikannya.

“Kamu *kan* di sini sampai malam. Ya sudah, kamu jaga *deh* proyektor ini. Nanti saya ajarkan cara mengoperasikannya,” ujar asisten operator itu kepada Ek An.

Ek An menyambut gembira tawaran itu karena baginya itu hal baru dan menarik. Ia kemudian dikenalkan dan dilatih mengoperasikan proyektor. Setiap kali operator dan asisten operator pulang sebelum jam kerja, Ek An menggantikan tugas mereka dengan baik.

Pada masa itu proyektor bioskop masih menggunakan teknologi analog. Cara mengoperasikannya menuntut kehati-hatian, kejelian dan ketepatan. Setelannya harus pas, mesti presisi. Tidak bisa terlalu dekat atau terlalu jauh. Agar tampilan film tidak putus-putus. Agar tidak muncul gambar separuh hitam, separuh putih.

Bertugas sebagai penjaga proyektor dadakan di bioskop kadang-



kadang menghadirkan rasa jenuh dalam diri Ek An. Lebih-lebih ketika ia dalam kondisi letih usai berdagang dan membersihkan ruang bioskop sehabis. Jenuh dan letih kerap membuat Ek An usil. Ia *iseng* menghentikan dan mengganti rol sebuah film yang baru berputar selama 3 - 4 menit dari 15 menit semestinya. Berulang-ulang sampai rasa jenuhnya hilang.

Ke-*iseng*-an ini dimainkan secara halus oleh Ek An sehingga tak terlihat oleh penonton. Ia mengaktifkan dua proyektor untuk memutar film secara bergantian. Kendati rol diganti mendadak, tayangan film tetap berjalan tanpa jeda, tapi jalan ceritanya jadi tidak nyambung. Hanya yang mengerti jalan cerita sebenarnya dari film itu yang bisa menebak adanya kejanggalan di proyektor dan operator.

Kelak di kemudian hari setelah menjadi pengusaha, pengalaman Ek An mengoperasikan proyektor bioskop ternyata bermanfaat membantu orang lain. Suatu saat, ketika menghadiri acara nonton bareng di Palembang bersama para pejabat dan tokoh setempat, tiba-tiba proyektor mati. Operator yang bertugas pada acara itu ternyata gagal mengatasi masalah. Ek An turun tangan dan berhasil membuat film berputar kembali. Petugas proyektor itu pun kagum dengan pengetahuan dan ketrampilan Ek An mengatasi proyekturnya yang mati.

Sekolah sambil berdagang asongan bukanlah pekerjaan mudah. Ek An dituntut situasi untuk pandai-pandai mengatur waktu dan perhatian. Dari pagi sampai siang ia fokus pada pelajaran di sekolah. Pulang sekolah, ia bergegas belanja barang dagangan di pasar. Uang hasil penjualan hari kemarin diputar lagi untuk modal berdagang di bioskop hari ini. Setiba di rumah, barang-barang itu dikemas ulang dalam ukuran yang lebih kecil.

Siangnya, ia mandi dan berjalan ke Kapuas Indah Theatre. Menjajakan dagangan kepada penonton, membersihkan ruang



pemutaran film, dan menjaga proyektor. Biasanya Ek An baru bisa kembali ke rumah pada pukul 23.00, menjelang pergantian hari, kecuali Sabtu dan Minggu yang mengharuskan ia tidur di gedung bioskop.

Usaha Ek An semakin berkembang. Lama-kelamaan keranjang hijau itu tak mampu mengangkut barang dagangannya yang semakin banyak. Ek An memutuskan mengganti keranjang itu dengan kotak kayu bekas *packing* buah, pemberian Pak Ah Wang, pedagang buah-buahan di Pasar Inpres, tidak jauh dari gedung bioskop.

Bagian depan kotak itu dimodifikasi olehnya supaya bisa dibuka dan ditutup dengan engsel dari potongan karet ban. Tentu saja kotak kayu jauh lebih berat dibanding keranjang plastik. Selain memuat lebih banyak barang, kayunya memang sudah berat. Sehingga beratnya jadi terasa dobel. Agar kotak kayu penuh barang itu terasa lebih enteng saat digendong, ia pakai ban dalam sepeda sebagai tali untuk dikalungkan pada lehernya.

Usaha berdagang asongan di bioskop yang digeluti Ek An berakhir seiring dengan kelulusannya dari SD Bruder Melati pada 1982. Pada masa itu, Kapuas Indah Plasa mulai berkembang, bioskopnya juga sudah menyediakan makanan dan minuman. Sehingga sudah tidak memungkinkan bagi Ek An dan kawan-kawannya untuk mengasong di sana.

Di usia 17 tahun, Ek An berangkat merantau ke Jakarta untuk bekerja sambil melanjutkan sekolah, demi mewujudkan impian menjadi pengusaha sukses. Barang dagangan ia tinggalkan kepada ayahnya, yang waktu itu sudah berhenti dari profesi *broker* rumah.

Ada banyak orang yang berjasa selama Ek An menekuni usaha sebagai pedagang asongan di Kapuas Indah Theatre. Pak Willy, manajer bioskop. Pak Rahmat, petugas Kamra. Teman-teman operator

proyektor. Juga sahabat-sahabatnya dari SD Nilam yang sama-sama menjadi pedagang asongan. Selain itu, Pak Ah Wang, pedagang buah-buahan di Pasar Inpres.

Tentang peran Pak Ah Wang, kebbaikannya tak bisa dilupakan Ek An. Setiap siang dan malam Pak Ah Wang melihat Ek An keberatan memanggul kotak berisi barang dagangan, tertatih-tatih naik turun tangga. Hati Pak Ah Wang tersentuh. Ia merasa iba pada Ek An dan karena itu ia menyarankan Ek An agar menitipkan barang dagangan di kios buahnya. Agar Ek An tak perlu repot-repot dan menghabiskan energi memanggul barang dagangan pergi-pulang ke rumah.

Berkat pertolongan Pak Ah Wang, Ek An tidak perlu pergi-pulang dari rumah ke bioskop membawa barang dagangan yang berat. Sekolah pun tinggal membawa kantong plastik saja untuk membawa barang belanjaan yang dibeli sepulang sekolah.

“Barang dagangan saya setiap hari dititipkan di kolong tempat tidur Pak Ahwang. Saya selalu ingat kebbaikannya. Setelah hidup saya lebih baik seperti saat ini, saya berusaha mencari Pak Ah Wang supaya bisa jumpa dan membantu. Saya kirim orang untuk mencarinya. Akhirnya ketemu. Pak Ahwang sudah tua dan sakit-sakitan. Saya kirim lagi orang untuk membawanya ke Jakarta agar berobat ke dokter. Tapi sudah tidak ada harapan, dan akhirnya beliau kembali ke Pontianak.”





*Merantau Ke Jakarta,
Bergulat di Limba Jaya*

Menyusul kelulusannya dari SD Bruder Melati Pontianak, Ek An mengambil keputusan berani, merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan sambil melanjutkan sekolah, demi mewujudkan impian menjadi pengusaha sukses.

Uang tabungan dari jerih payah mengasong di bioskop sebagian ia sisihkan untuk biaya transportasi. Ek An berangkat seorang diri, terbang dari Pontianak ke Jakarta, menggunakan pesawat Bouraq dan *landing* di Bandara Kemayoran. Hari itu adalah hari pertama ia menjejakkan kaki di Ibu Kota Jakarta, tentu saja segalasesuatu yang dilihatnya nampak asing.

Dari Bandara Kemayoran, dengan menumpang bajai, Ek An meluncur ke rumah pamannya di Jalan Rumah Sakit Paru-paru Ancol, Gang Kuburan di Ancol selatan. Sejak berangkat dari Pontianak, ia sudah berencana mengunjungi paman dari pihak ibu sebagai tujuan utama, dengan niat bekerja dan sekolah. Memang kediaman paman dan SMP Santo Lukas II, Sunter, cukup dekat. Sekolah itulah yang ia tuju untuk melanjutkan studi tingkat menengah pertama.



Tekad Ek An merantau sudah bulat. Ia menumpang pesawat Bouraq terbang ke Jakarta dan mendarat di Bandara Kemayoran.

Paman Ek An punya usaha toko material/bahan bangunan yang diberi nama “Limba Jaya”. Ek An berharap bekerja di toko pamannya untuk biaya sekolah. Sejak pertama datang menemui pamannya, ia menolak tinggal serumah dengan sang paman, agar bisa hidup mandiri.

Ia memilih tinggal bersama teman-temannya sesama buruh di bedeng yang berada di samping toko material itu. Bedeng itu berada di atas tumpukan kayu dagangan. Tidurnya menghampar di lantai dengan alas tikar. Setiap malam menjelang tidur, suasana di bedeng terasa nyaman dan indah, ada iringan musik dangdut yang mengalun dari radio tua. Radio itu memang satu-satunya hiburan bagi para buruh. Saking sering diputar, Ek An sampai hapal beberapa lagu.

“Tinggal di bedeng ternyata asyik juga. Aku hidup membaur dengan sesama pekerja. Aku jadi tahu kebiasaan mereka. Perasaan senasib membuat kami semua cepat akrab,” kenang Ek An.

Sebagai buruh di Limba Jaya, Ek An bertugas mengantar material bahan bangunan seperti semen, pasir, batu bata, dan sebagainya, ke rumah pelanggan. Waktu itu di toko bangunan Limba Jaya belum ada mobil bak terbuka, pasir masih diangkut menggunakan gerobak kayu. Rodanya dari bekas ban mobil. Gerobak ditarik menggunakan tali tamar besar berbalut selang plastik yang dikalungkan di leher. Pekerjaan kasar ini ditekuninya setiap hari sepulang sekolah.

“Menarik gerobak di tengah keramaian Jakarta tidak hanya butuh kekuatan fisik, tapi juga mental. Rasa gengsi, apalagi malu, harus disingkirkan sejauh mungkin. Jika tidak, gerobak akan terasa lebih berat oleh beban malu dan gengsi. Mengapa mesti malu? *Toh* ini pekerjaan halal. Aku tidak mencuri,” tutur Ek An.

Ketika toko pamannya sedang ramai pembeli, Ek An semakin sering mondar-mandir menarik gerobak dari toko ke rumah-rumah





Kesempatan berpose bersama wisatawan asing
di Pantai Ancol

konsumen. Awalnya memang berat. Tapi lama-lama jadi terbiasa.

Suasana di toko Limba Jaya tidak selalu ramai. Kadang-kadang sepi pembeli. Di saat senggang tidak ada pesanan, Ek An membuat batako. Para pekerja di sana yang mengajarnya.

Bagi Ek An, yang sudah terbiasa bekerja kasar, membuat batako tidak terasa sulit. Pasir dicampur dengan semen dalam komposisi yang terukur, lalu dimasukkan dalam cetakan khusus batako yang terbuat dari besi. Ditekan sampai padat dan penuh. Setelah tercetak, batako yang masih basah dianginkan di belakang toko, sambil ditawarkan kepada konsumen.

Batako banyak disukai pelanggan toko material lantaran lebih besar, kuat dan mudah dipasang sebagai dinding bangunan, dibandingkan dengan bata dari tanah liat. Konsumen yang ingin membangun rumah, gudang dan kantor dalam waktu lebih cepat biasanya memilih menggunakan batako.

Malam hari, ketika Ek An tidak ada kegiatan, ia ikut teman-temannya ke Pangandaran, mengambil pasir hitam. Pasir hitam memang banyak dicari konsumen karena sangat bagus dan kuat untuk digunakan membangun rumah.

Prahara Limba Jaya

Suatu hari ketika Ek An sedang bekerja menarik gerobak berisi pasir, ada kerabat yang datang dari Pontianak untuk mengunjungi





Ek An sedang bekerja sebagai penarik gerobak di toko bangunan Limba Jaya. Keringat mengucur memenuhi wajahnya.

pamannya di toko Limba Jaya. Begitu melihat Ek An sedang menarik gerobak, dia menegur paman Ek An dan mempertanyakan mengapa tega mempekerjakan Ek An sebagai buruh kasar di tokonya.

“Kamu itu gila ya? Kamu tidak lihat apa, si Ek An masih kecil, masih ingusan? Kenapa kamu suruh-suruh dia menarik gerobak?”



Kamu pikir dia itu sapi apa?," tamu itu seolah mengintograsi paman Ek An.

"Bukan begitu. Saya *kan* sudah bilang sama dia, *nggak* usah ikut kerja. Tapi..." Paman Ek An menanggapi, kalimatnya terpotong.

"Tapi apa, ha?! Kamu *kan* bisa melarang!,"

"Sudah..., bahkan sering. Tapi dia maunya memang begitu. Saya tidak suruh-suruh dia tarik gerobak," jelas paman.



Ek An di toko bangunan Limba Jaya. Istirahat sejenak usai menarik gerobak.

"Brakkk!". Pintu dibanting. Orang-orang berhamburan menghilang saat tamu itu keluar toko. Dari tadi rupanya mereka ikut mencuri dengar.

Setelah kerabatnya pulang ke Pontianak, esok harinya Ek An dipanggil paman. Tanpa basa-basi, pamannya, sang pemilik Limba Jaya memarahi dan mengusir Ek An.

"Mulai sekarang kamu *nggak* usah kerja di sini lagi. Kamu cari saja pekerjaan di tempat lain. Kamu bikin malu saja!"

Wajah Ek An yang beku merunduk ke lantai. Bibirnya gemetar. Tubuhnya lemas.

Ia terkejut mendengar ucapan pamannya. Hatinya terluka.



Ek An meninggalkan Limba Jaya dalam keadaan bingung, tak ada arah yang dituju dengan pasti untuk dapat tempat berteduh di malam hari.

Ia tidak punya pilihan lain. Harus pergi hari itu juga. *Toh*, selama ini cuma menumpang. Ia tinggalkan Limba Jaya dalam keadaan bingung dan tak berdaya. Tidak tahu bisa tidur di mana malam itu.





Bekerja Serabutan untuk Biaya Hidup dan Sekolah

Ketika melangkahkan kaki keluar dari Toko Limba Jaya, Ek An sibuk memikirkan di mana ia akan berteduh untuk malam-malam panjang berikutnya. Tidak ada bayangan sama sekali. Maklumlah, ia pendatang baru di Ibu Kota Jakarta. Di sisi lain, ia harus tetap bekerja untuk biaya hidup dan membayar uang sekolah.

Pikiran Ek An bergerak seirama dengan langkah kakinya. Muncul bayangan sebuah pabrik kardus yang kerap ia lihat ketika mondar-mandir menarik gerobak pasir semasa bekerja di Limba Jaya. Gambaran sebuah pabrik kardus di benak Ek An semakin jelas. Ia ingat lokasinya di Jalan Dadap, Sunter. Manajer pabrik kardus itu adalah ayah kandung Benny, teman sekolah Ek An.

“Baiklah, malam ini aku akan menemui Benny dan ayahnya. Barangkali dia membolehkanku menginap di pabrik kardus itu. Tak ada salahnya kucoba,” Ek An bicara dalam hati.

Atas bantuan ayah Benny, akhirnya Ek An dibolehkan menumpang tidur di pabrik kardus di kawasan Sunter. Siapa pun boleh



tinggal di pabrik kardus itu, sepanjang bisa bekerja mengumpulkan kardus. Itu artinya Ek An tidak hanya mendapat tempat menginap, ia juga diberi kesempatan bekerja di pabrik kardus itu.

Ya, Ek An menjadi pemulung. Sebagai pemulung tugasnya ringan, mendatangi kotak sampah di rumah-rumah dan toko untuk mengumpulkan kardus. Sistem kerjanya mirip dengan menyungkil kelapa seperti dialami Ek An saat berusia 5 tahun. Besaran upah dihitung berdasarkan hasil kerja. Berapa banyak kardus yang berhasil ia kumpulkan, itulah yang dibayar. Itu jauh lebih baik daripada tidak punya tempat tinggal dan uang untuk bayar uang sekolah.

Di pabrik kardus inilah Ek An berlindung dari dinginnya malam. Pagi hari ia berjalan kaki ke sekolah, yang jaraknya satu kilometer dari pabrik kardus. Setelah pulang sekolah, siang sampai sore ia keluar pabrik, melangkahkan kaki menyusuri kawasan perumahan dan pertokoan di Sunter untuk mengumpulkan dan membawa pulang kardus-kardus bekas pakai.

Jaga Malam di Pabrik Jeans

Ek An senang dan bersyukur bisa tinggal sekaligus bekerja di pabrik kardus itu. Baginya ini merupakan anugerah keajaiban yang menyelamatkan hidup. Terlebih di saat ia amat membutuhkan tempat berteduh, dan pekerjaan.

Tapi sayangnya, penghasilan bekerja di pabrik kardus tidak cukup untuk membayar uang sekolah dan makan minum setiap hari. Ia sekarang sudah kelas 1 SMP. Kebutuhannya semakin bertambah. Setengah mati berusaha menghemat, tetap saja kurang. Tak ada jalan lain, ia harus mencari pekerjaan tambahan.

Di Jalan Raya Sunter, tidak jauh dari pabrik kardus, terdapat pabrik jeans PT Bali Wig, produsen celana *jeans* Rafael. Pabrik itu tidak asing baginya. Ketika masih bekerja di Toko Limba Jaya milik



pamannya, sambil menarik gerobak pasir, sesekali Ek An melintasi pabrik itu. Tidak jarang ia istirahat di sana. Karena sering muncul di pabrik itu, ia dikenal oleh para satpam. Ek An tertarik bekerja di pabrik jeans, demi menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya sekolah. Terpikir oleh Ek An, mungkin saja lewat Pak Parno, satpam perusahaan yang sudah dikenalnya, ia bisa diterima bekerja di sana.

Pabrik *jeans* itu cukup besar dan berisik. Setiap malam terdengar gemuruh suara mesin menggiling *jeans*. Bahan celana *jeans* itu memang keras. Supaya bisa halus dan lemas, *jeans* harus digiling menggunakan batu apung, tidak bisa dengan bahan yang lain. Digosok dengan bahan apapun, apalagi bahan kimia, tidak mempan. Hanya batu apung yang bisa. Itupun bukan sembarang batu apung, melainkan batu apung terbaik dari Lampung.

Setiap malam, truk-truk pengangkut batu apung datang dari Lampung, keluar-masuk pabrik. Tugas Pak Parno setiap malam mengawasi penggilingan *jeans*, termasuk menunggu truk-truk batu apung. Truk-truk itu datangnya memang selalu tengah malam. Mungkin menghindari kemacetan. Mungkin juga menunggu waktu tertentu supaya truk boleh masuk ke Jalan Raya Sunter. Di Jakarta, pada jam-jam tertentu, kendaraan besar seperti truk memang dilarang melintasi tengah kota.

“Pak Parno. Kalau Bapak lelah tidur saja. Biar saya yang menggantikan Bapak jaga malam. Bapak cukup memberikan saya uang untuk makan dan biaya sekolah,”

Ek An berusaha mendekati pak Parno, menawarkan diri membantu dan menggantikan tugasnya jika lelah.

“Baiklah kalau begitu”, Pak Parno menjawab setuju. Ek An tersenyum. Sejak malam itu selama berminggu-minggu, Ek An

bertugas menggantikan Pak Parno jaga malam.

Sejak saat itu, jadwal Ek An semakin padat. Pagi hari ia berangkat sekolah. Siang hari sepulang sekolah, ia bekerja di pabrik kardus. Lalu malamnya, ia bekerja menggantikan tugas Pak Parno di pabrik *jeans*. Begitu seterusnya, setiap hari. Tugas jaga Ek An dari malam sampai jam empat subuh, ketika Pak Parno sudah bangun untuk persiapan sholat subuh. Giliran Ek An yang tidur sampai jam enam pagi.

Di sela-sela tugas, Ek An masih sempat belajar dan mengerjakan pe-er sekolah. Ia selalu membawa buku di tempat kerja. Ia belajar di pos satpam sambil tetap mengawasi pabrik. Sementara itu Pak Parno tertidur pulas.

Dengan jadwal kerja dan sekolah yang padat, waktu yang tersisa untuk Ek An tidur hanya dua atau tiga jam menjelang subuh. Meski begitu, tidur selama dua atau tiga jam sudah cukup baginya untuk memulihkan energi.

Upah yang diterima Ek An dari Pak Parno waktu itu lumayan besar, antara Rp250 atau Rp350 per hari. Dengan uang itu, ia bisa sarapan di warteg “Bambu Kuning” yang berada Jalan Ekor Kuning Sunter di dekat pabrik, dengan menu favorit nasi putih campur kol ditambah sedikit kuah. Cukup lezat untuk sarapan yang hemat. Setiap hari Ek An hanya dua kali makan, sarapan sebelum berangkat sekolah dan makan sore menjelang magrib. Siangnya ia tidak makan.

Warteg Bambu Kuning masih berdiri dan eksis sampai sekarang. Di kemudian hari, setelah Ek An menjadi pengusaha sukses, ia sempatkan beberapa kali makan di warteg itu seraya mengenang masa-masa sulit.

“Suatu saat aku ajak teman-teman pejabat makan di Warteg Bambu Kuning. Mereka bingung memilih lauk makannya karena menu



yang tersedia cukup banyak untuk sebuah tempat makan setingkat warteg. Mungkin itu kali pertama para pejabat itu makan di warteg,” tutur Ek An.

Nehru English Course

Meski sudah dikurangi biaya makan di warteg setiap pagi, ternyata upah yang diberikan Pak Parno kepada Ek An atas jasa menggantikan tugasnya, masih tersisa cukup banyak. Bahkan cukup untuk membayar biaya kursus bahasa Inggris. Ek An memang sudah lama memendam impian bisa berbicara dalam bahasa Inggris. Akhirnya ia gunakan uang hasil kerjanya menggantikan tugas satpam untuk biaya kursus bahasa Inggris.

Jadwalnya sekarang bertambah padat. Pulang sekolah bekerja di pabrik kardus sampai pukul 16.30. Selesai mandi sore, pukul 16.30 ia melangkah ke kakinya ke Jalan Pademangan 3 Gang 16, lokasi sebuah lembaga kursus Bahasa Inggris “Nehru English Course” yang pengajarnya sebagian besar orang India. Kegiatan kursus berjalan sejak pukul 17.00 sampai pukul 20.00 atau 21.00. Dari sini, ia kemudian bergerak menuju pabrik *jeans* untuk menunaikan tugas jaga malam.

Elegi Sepotong Roti

Suatu hari sewaktu berangkat ke tempat kursus, Ek An lewat di depan gerobak penjual roti bakar. Penjual roti itu memang selalu mangkal di jalur yang ia lewati. Ek An ingin sekali menikmati roti bakar, tapi uangnya tidak cukup. Sudah habis untuk biaya makan. Waktu itu sepotong roti bakar harganya Rp250, sementara uangnya tinggal Rp100. Ek An duduk diam, dan kemudian memberanikan diri bicara dengan tukang roti bakar itu.

“Pak, sudah berbulan-bulan saya lewat jalan ini dan pingin makan roti bakar buatan Bapak. Tapi uang saya tinggal Rp100. Bapak beri setengah pun tidak apa. Terus dipolesin mentega saja. Mentega





Ek An sangat ingin menikmati roti bakar tetapi uangnya hanya Rp100 rupiah, sedang harga sepotong roti bakar Rp250 rupiah. Ia menyerahkan uang Rp100 rupiah kepada pedagang roti berharap mendapat setengah potong roti tanpa mentega. Pedagang roti itu tersentuh dengan kemiskinan dan kepolosan Ek An, ia berikan dua potong roti bakar secara cuma-cuma untuk Ek An.

yang murahan ya. *Nggak* usah pakai apa-apa. Terus susunya, hanya tetes begitu saja, sekadarnya..."

Tukang roti itu rupanya tersentuh dengan kata-kata Ek An yang bicara apa adanya, dan tanpa sungkan menyatakan maksudnya. Sikap polos Ek An menyebabkan tukang roti memberinya dua potong roti yang lengkap dengan susu dan keju.



“Ini buatmu, Nak. Satu untuk dimakan sekarang, satunya lagi untuk besok,” tukang roti itu menyerahkan bungkus plastik berisi roti kepada Ek An. Ek An senang dan terharu atas kebaikan Bapak pedagang roti. Ternyata di tengah Ibu Kota Jakarta yang katanya kejam, masih banyak orang baik.

“Sampai sekarang aku selalu terkenang kejadian sore itu. Aku berusaha mencari tukang roti itu, tapi belum berhasil juga,” ujar Ek An.

Tukang Sablon

Tidak lama kemudian pabrik kardus di Sunter tutup dan dipindahkan ke Tangerang. Itu artinya penghasilan Ek An dari pabrik kardus berhenti mengalir.

“Cobaan datang lagi. Aku kehilangan pekerjaan, dan tentunya juga penghasilan. Aku sempat cemas, memikirkan biaya sekolah. Meski begitu, aku bersyukur karena masih dibolehkan tinggal di pabrik kardus itu,” tutur Ek An, berusaha menguatkan hatinya. Ia yakin Tuhan tidak akan diam melihatnya terus-terusan menderita. Ia percaya Tuhan selalu memberikan yang terbaik.

Setiap hari, ketika berangkat dan pulang sekolah, Ek An melintasi sebuah rumah kecil yang menjalankan usaha sablon. Dalam keadaan didesak kebutuhan hidup dan biaya sekolah, ia coba singgah di rumah itu untuk menanyakan apakah ada peluang bekerja di sana sepulang sekolah?

Pak Untung, pemilik usaha sablon itu menanggapi dengan baik. Ek An diberi kesempatan belajar dan bekerja di usaha sablon miliknya. Sistem kerja di sini sama seperti di pabrik kardus. Sifatnya *freelance*, kerja paruh waktu. Upah Ek An dihitung dan dibayar sesuai jumlah barang yang berhasil disablon.



Sejak bekerja bersama Pak Untung, Ek An jadi paham seluk-beluk soal sablon. Mulai cara bikin film, bahan-bahan yang dipakai, dan yang pasti, cara menyablon.

Barang yang disablon banyak macamnya. Ada gelas, piring, mug, dan sebagainya. Termasuk celana wanita yang ada motif kembang-kembang melati merah-hijau-putih.

Semasa bekerja sebagai tukang sablon, Ek An masih tetap jaga malam seperti biasa di perusahaan tempat Pak Parno bertugas sebagai petugas keamanan. Pekerjaan sebagai tukang sablon ini, sebagai pengganti pekerjaan Ek An sebelumnya di pabrik kardus yang sudah pindah ke Tangerang.

Suatu saat, Pak Parno tiba-tiba berhenti bekerja karena sakit. Ek An bingung, campur sedih. Bisa dimaklumi, kebutuhan harian Ek An amat bergantung dari pekerjaan yang diberikan Pak Parno. Nah, jika Pak Parno berhenti bekerja, itu artinya Ek An tidak bisa lagi jaga malam di sana. Penghasilannya berkurang dratis.

Ek An akhirnya mengandalkan pendapatan dari usaha sablon. Tapi ini pun tidak berlangsung lama. Cobaan mendatangi Ek An lagi. Pak Untung memindahkan usahanya ke Cengkareng, Ek An kelimpungan. Sumber penghasilannya dari pekerjaan sablon hilang, di tambah lagi tidak ada tempat tinggal menyusul kepindahan usaha sablon Pak Untung ke Cengkareng

Kangkungan, Diusir untuk Kedua Kalinya

Ek An ingat ia punya saudara yang tinggal di Kangkungan, kawasan rumah-rumah penduduk sederhana di sekitar Sunter. Saudaranya itu menjalankan usaha toko material bahan bangunan. Oleh saudaranya, Ek An diberi kesempatan tinggal dan bekerja di sana.



Satu setengah bulan kemudian, paman Ek An, pemilik toko material Limba Jaya muncul di tempat kerja Ek An yang baru. Pamannya terkejut melihat Ek An. “Oo, kamu sekarang kerja disini?” ucapnya, dengan mimik wajah menunjukkan sikap tidak suka.

Ek An kemudian melihat paman dan saudaranya berbicara empat mata dengan wajah serius. Dari kejauhan, sayup-sayup ia dengar namanya disebut berkali-kali. Ek An merasa ada yang tidak beres. Sepertinya ia sedang disudutkan oleh pamannya sendiri.

Dua hari kemudian, pada sore menjelang magrib, saudara tempatnya bekerja dan tinggal sementara, memanggil Ek An dan memintanya berhenti bekerja dan keluar dari tempat tinggalnya. Ia dipecat.

Sambil mengangkat pakaiannya yang dibungkus kain spanduk, Ek An keluar dari toko material itu. Dengan wajah pucat dan tubuh tak bertenaga, Ek An terus melangkah, menjauh dari Kangkungan, berjalan ke arah Danau Sunter, termenung di bawah pohon, di tepi danau. Ia bingung. Pikirannya dipenuhi tanda tanya yang semuanya tidak terjawab malam itu. Matanya sembab dan basah.

“Oh Tuhan. Mengapa hidupku susah terus. Mengapa semua orang selalu mengusirku? Apa salahku sebenarnya? Mengapa aku harus mengalami ini semua?,” Ek An mengajukan rentetan pertanyaan untuk dirinya sendiri dan tak pernah terjawab dengan jelas.

“Mengapa aku diusir? Mengapa aku diusir?? Mengapa aku diusir??? Mengapa...???” Ek An mencoba mengingat-ingat apa kesalahannya. Bayangan peristiwa di Limba Jaya mendadak muncul lagi.

Dalam keadaan sedih, Ek An ingat kembali tujuannya merantau.



Ek An duduk termenung di bawah pohon di tepi Danau Sunter memikirkan nasibnya.
Matahari terbenam, hari mulai gelap.

Untuk mengejar cita-cita menjadi pengusaha. Untuk mengubah hidup menjadi lebih baik. “Aku sudah di Jakarta sekarang. Aku tak akan menyerah,” gumamnya dalam hati.

Kembali ke Pabrik Kardus

Langkah kakinya yang tak tentu arah membawa Ek An tiba di sebuah kompleks perumahan di kawasan Sunter. Rumahnya kecil-kecil. Belakangan ia paham itu adalah kompleks perumahan Sekretaris Negara (Setneg). Di kompleks itu ada masjid kecil. Ek An bertemu dengan Pak Rohim, penjaga masjid itu.

“Pak, saya diusir. Tidak punya tempat tinggal. Boleh saya numpang tidur di sini? Malam ini saja,” Ek An mengharap belas kasihan Pak Rohim.

“Boleh, silakan saja. Tapi kamu harus bangun sebelum orang-orang datang shalat Subuh, ya?” dengan senang hati Pak Rohim bersedia memberikan tempat untuk Ek An tidur malam ini.

Ek An bersyukur, masih ada tempat buatnya menumpang tidur walau hanya semalam. Matanya gelap. Ek An terlelap dalam sekejap. Udara malam yang dingin membuatnya tidur pulas.

Menjelang subuh Ek An terbangun. Sebelum pergi, ia mencari-cari alat pel di situ. Pak Rohim tak memintanya mengepel lantai. Tapi Ek An tahu diri. Ia bergegas mengepel lantai, khawatir jamaah shalat Subuh datang lebih dulu. Lagi pula, malu rasanya bila orang-orang tahu ia tidur di sini.

Tersentuh melihat Ek An mengepel lantai masjid, Pak Rohim lantas menawarkan pekerjaan buat Ek An, di daerah Klender, di tempat adiknya. “Terima kasih banyak, Pak Rohim. Tapi maaf, saya *nggak* bisa. Kejauhan. Sekolah saya kan di daerah Sunter,” Ek An menolak halus.



Klender memang terlalu jauh bagi Ek An. Ia masih sekolah di Sunter waktu itu, di SMP Santo Lukas 2. Tapi hari itu ia terpaksa bolos, tidak masuk sekolah. Hari sudah siang, tidak sempat lagi memikirkan sekolah. Ia masih harus mencari tempat berteduh. Ia belum dapat tempat tinggal.

Ek An terus bergerak, menyusuri trotoar dan jalan-jalan di kawasan Sunter. Terik matahari menyengat kulit wajahnya yang berkeriat. Tak terasa sudah siang. Ek An tiba di sebuah bangunan yang tidak asing baginya. Pabrik kardus. Ia tidak sengaja sampai di pabrik kardus itu lagi.

Tapi sekarang kondisi pabrik kardus ini sudah banyak berubah. Kosong, sepi. Tidak ada barang-barang. Tak ada kesibukan seperti dulu. Mereka memang sudah lama pindah ke Tangerang. Untunglah, pintu pagarnya masih sedikit terbuka. Tak ada jalan lain, Ek An kembali tinggal di pabrik kardus itu. Dua kali ia diusir, dua kali pula ia tinggal di pabrik kardus ini.

Sadar telah kembali ke pabrik kardus, perasaan senang campur sedih menyelimuti hati Ek An. Di saat ia butuh tempat tinggal, bingung berputar-putar ke mana-mana, akhirnya kembali ke pabrik kardus itu lagi. Ek An merasa ada kekuatan tak kasat mata yang menuntunnya kembali ke pabrik kardus itu. Pabrik kardus yang melindunginya dari panas matahari, dan dinginnya malam. Begitulah cara Tuhan memberikan petunjuk padanya.

Tukang Tambal Ban

Saat itu Ek An menganggur. Meski begitu ia masih punya uang tabungan. Ia mencari sisa-sisa kayu dan barang-barang bekas. Ia membuat gerobak, membeli kompresor, dan alat-alat lain untuk keperluan membuka usaha tambal ban. Ek An merintis usaha tambal ban di bawah jemputan Semanggi, kawasan sebuah kampus





Ek An menjalani aktifitasnya sebagai tukang tambal ban di bawah jembatan Semanggi, Jakarta.



universitas bergengsi.

Menjadi tukang tambal ban, meski sederhana, merupakan fase kehidupan yang paling berkesan bagi Ek An. Setiap sore sehabis menambal ban, ia pulang ke pabrik kardus naik bis 60 jurusan Pasar Senen - Tanjung Priok dari arah Gunung Sahari dan turun di rel kereta api Sunter. Dari Sunter, nyebrang jalan lalu naik Metromini 24 jurusan Pasar Senen yang melintasi ruten Jalan Dadap.

Setahun kemudian, Ek An menghentikan usaha tambal ban. Pertimbangannya, waktu, tenaga dan biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan. Saat itu kawasan Semanggi masih sepi. Kerap terjadi, Ek An duduk seharian menunggu pengguna jasa tambal ban, namun tetap saja tidak ada satu pun sepeda motor yang mampir ke tempat usaha tambal bannya.

Tukang Stempel

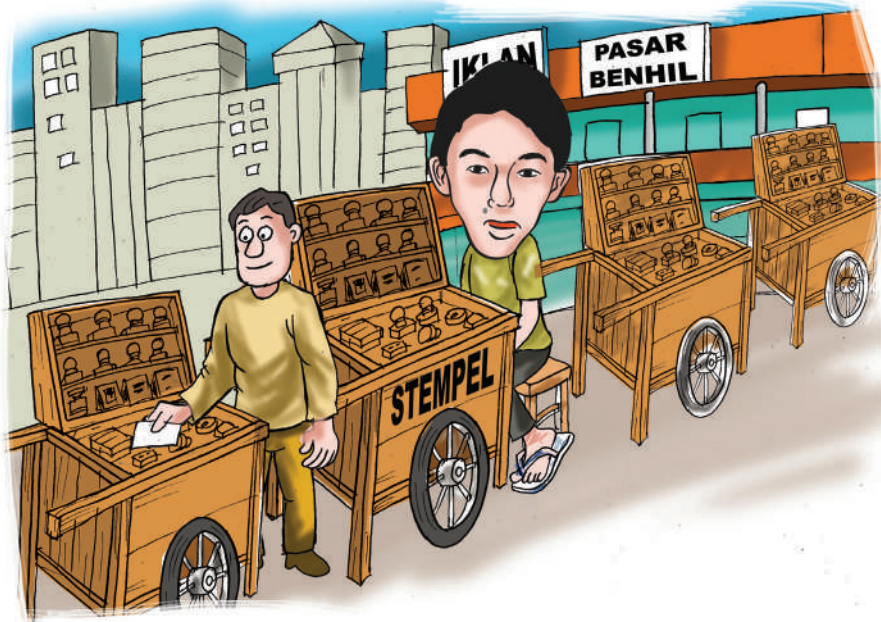
Tiga bulan sebelum berhenti jadi tukang tambal ban, Ek An berkenalan dengan Ridwan Main di sebuah toko material di kawasan Bendungan Hilir. Ek An mengenalkan diri sebagai tukang tambal ban di jembatan Semanggi. Obrolan mereka cukup akrab, seolah-olah pertemuan di antara dua sahabat yang lama tak jumpa. “Ini kartu nama saya. Kalau ada apa-apa, hubungi saya ya?” Ridwan Main mengajak Ek An menjalin silaturahmi.

Belakangan Ek An baru tahu, Ridwan punya usaha percetakan di belakang toko material, tempat mereka bertemu. Percetakan itu diberi nama, Tirai Kencana Indah. Nah, ketika usaha tambal ban ditutupnya, Ek An memutuskan menemui Ridwan Main.

“Bang..,” Ek An menyapa Ridwan, “Usaha saya di Semanggi sudah tutup. Tidak menambal ban lagi.”

“Ya sudah, kamu jadi tukang stempel saja. Bikin stempel di kaki





Ek An bersama gerobaknya di Pasar Benhil, Jakarta, melayani jasa pembuatan stempel.

Dari usaha ini ia belajar memberikan pelayanan yang cepat dan berkualitas kepada pelanggannya. Setiap pelanggan bisa menunggu dan melihat proses pembuatan stempel yang dikerjakan Ek An.

lima. Pakai saja gerobak ini,” jawab Ridwan, tangannya menunjuk ke arah gerobak yang dimaksud.

Di sepanjang kawasan Bendungan Hilir saat itu memang banyak tukang stempel. Rata-rata mereka orang Aceh dan Padang. Ek An diajari Ridwan cara membuat stempel. Sejak itulah ia merintis usaha sebagai tukang stempel.

Membuat stempel ternyata susah-susah gampang. Kelihatannya mudah, tinggal mencungkil karet dan membentuknya sesuai konsep desain yang dipesan pelanggan. Berdasarkan pengalamannya, membuat stempel membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang tinggi.

Usaha stempel yang digeluti Ek An laris manis. Sewaktu





Ek An bersama Ridwan Main di percetakan Tirai Kencana Indah milik Ridwan di kawasan Bendungan Hilir, Jakarta.

memesan stempel, pelanggan jasanya membayar uang muka. Pesanan kemudian dikerjakan dalam waktu dua atau tiga jam. Setelah stempel jadi dan diserahkan kepada pelanggan, biaya jasanya dibayar lunas. Kadang-kadang pelanggan yang datang mengendarai mobil menyerahkan konsep stempel, lalu menunggu di mobilnya. Menanti Ek An menyelesaikan pengerjaan stempel pesanan mereka.

Meski di sana ada puluhan tukang stempel, tapi entah mengapa, orang-orang lebih memilih memesan kepada Ek An. Ia kadang tidak enak hati dengan tukang stempel yang lain.

“Mungkin lantaran aku keturunan Tionghoa, jadi dianggap lebih bisa dipercaya. Tapi entahlah..., itu cuma dugaan. Mudah-mudahan saja salah,” tutur Ek An.



Pelajaran dari Pak Tua di Bis Kota

Suatu hari pada bulan Ramadhan, di dalam bis kota, seorang bapak berusia lanjut duduk di samping Ek An. Ketika kondektor bus muncul dan menagih ongkos, Pak Tua itu mengeluarkan uang Rp500 dari sakunya, mengembalikan Rp300 ke kantongnya lagi, lalu menyerahkan Rp200 kepada kondektur. Kondektur itu bereaksi, memarahi Pak Tua yang menolak membayar ongkos bus sebagaimana mestinya, Rp500.

“Pak ongkosnya kurang, *Nih. Kok* malah Bapak *kantongin* lagi,” kondektur itu tak bisa menyembunyikan kekesalannya.

“Iya pak, maaf. Kami cuma bisa bayar Rp200. Sisanya Rp300 buat beli minuman untuk berbuka puasa. Sebentar lagi magrib, kami harus membatalkan puasa, Pak.” Pak Tua itu memohon pengertian dan pertolongan si kondektur.

Kondektur itu tidak mau tahu. Ia tetap *ngomel* tidak jelas. Ek An terenyuh melihat Pak Tua itu, muncul niat memberikan uang ongkosnya untuk Pak Tua berbelanja makanan dan minuman berbuka



puasa. Tapi uang Ek An pas-pasan. Jika uang itu diberikan kepada Pak Tua, itu artinya Ek An harus pulang jalan kaki.

“Duh, bagaimana ini..,” Ek An bicara dalam hati. Satu sisi ia tak tega melihat Pak Tua, sisi lain uangnya hanya cukup untuk ongkos pulang. Ia bingung. Sampai akhirnya Pak Tua itu turun dari bis dan Ek An tak berbuat apapun.

Ek An menyesal tidak sempat memberikan uangnya untuk Pak Tua berbuka puasa. Peristiwa ini meninggalkan jejak dalam memori Ek An, ia berjanji kepada diri sendiri, kelak ketika penghasilan dari usahanya meningkat menjadi lebih baik, ia akan menyediakan makanan dan minuman buka puasa untuk orang banyak. Pada masa itu, usaha tambal ban yang Ek An rintis memang sepi pelanggan.

Setahun kemudian, sejak diajak Ridwan Main bergabung untuk menjalankan usaha stempel, keadaan keuangan Ek An sudah dalam keadaan lebih baik. Setidaknya, usaha stempel yang ia rintis memberikan pendapatan yang cukup untuk makan, minum dan keperluan rutin harian.

Suatu saat beberapa hari menjelang bulan Ramadhan, Ek An tersentuh menyaksikan jamaah mushola yang berada di samping kantor Pak Ridwan Main, percetakan Tirai Kencana Indah, berbuka puasa dengan makanan dan minuman seadanya. Lantas Ek An ingat janjinya pada diri sendiri yang ia tekadkan tahun lalu, akan menyediakan makanan dan minuman buka puasa untuk orang banyak.

Sebagai ungkapan syukur usahanya sudah lebih baik, dari tukang tambal ban menjadi tukang stempel, dengan penghasilan yang meningkat, Ek An kemudian berinisiatif menyisihkan sebagian pendapatan usahanya untuk biaya belanja makanan dan minuman buka puasa jamaah mushola itu. Karena kebutuhan untuk berbuka puasa setiap hari cukup besar, ia juga mengkoordinir pengumpulan





Ek An mengamati kondektur bis kota yang tersulut emosi saat meminta ongkos Rp500 rupiah kepada Pak Tua yang menyerahkan uang Rp200 rupiah. Pak Tua itu hanya punya uang Rp500 rupiah dan sengaja menyisihkan Rp300 rupiahnya untuk kebutuhan membeli minuman berbuka puasa. Hati Ek An tersentuh melihat Pak Tua itu, seraya membuat janji pada dirinya sendiri, kelak setelah usahanya maju dan punya uang cukup akan menyediakan minuman dan makanan berbuka puasa bagi umat muslim di lingkungan usahanya.

dana untuk menggenapinya.

Setiap pukul 4 sore, Ek An keliling, menemui teman-temannya sesama tukang stempel, mengajak ikut urun sumbangan untuk mendanai buka puasa. Uang yang terkumpul dibelikan timun suri dan es, diolah menjadi es timun suri, lalu diantar ke mushola. Jika uang yang terkumpul ada kelebihan, sisanya dibelikan makanan ringan melengkapi minuman buka puasa.

Ek An memang bukan seorang muslim, tapi sebagian besar keluarganya muslim. Ia lahir di tengah keragaman latar belakang keluarga yang membentuk karakter di dalam dirinya, sikap toleran dan saling membantu.



Kegiatan pengumpulan sumbangan untuk berbuka puasa itu terus berlangsung hingga pertengahan Ramadhan. Celakanya, mendekati hari raya Idul Fitri, tukang-tukang stempel itu mulai berkurang. Satu per satu dari mereka yang selama ini rutin menjadi donatur mulai mudik ke kampung halaman. Karena jumlah dana sumbangan berkurang, menu berbuka terpaksa ikut disesuaikan. Semula uang sumbangan bisa membeli 10 timun suri, belakangan hanya cukup untuk 8 timun suri, dan terus berkurang menjadi 6.

Empat hari menjelang lebaran, teman-teman Ek An sesama tukang stempel sudah menutup sementara toko mereka dan pulang mudik ke kampung masing-masing. Itu berarti tidak ada lagi donatur yang tersedia. Sementara acara buka puasa bersama di mushola sudah terjadwal dan harus tetap berjalan.

Ek An ingin merogoh uang sakunya sendiri untuk memenuhi kebutuhan buka puasa bersama sampai hari terakhir Ramadhan. Tapi uangnya tak cukup. Ia lantas teringat kawannya, Asikin, tukang parkir di Benhil.

“Kin, saya *nggak* ada duit lagi. Nanti kita buka puasa pakai sirup saja. Sederhana saja, yang penting ada minuman untuk jamaah mushola membatalkan puasanya,” tutur Ek An kepada Asikin.

“Iya.., iya. Betul itu..,” jawab Asikin spontan.

“Begitu saja ya? Soalnya kita hanya berdua. Sudah *nggak* ada orang lagi yang buka toko. Tak mungkin kita minta sumbangan dari masjid,” Ek An menegaskan.

Sementara jam terus berputar, menunjuk pada angka 4. Sudah sore menjelang berbuka puasa. Ek An dan Asikin sadar mereka harus bergerak cepat membeli sirup ke pasar dan mengirim ke mushola.





Di mushola Pasar Benhil, Jakarta, yang berada di antara Pos Polisi dan percetakan Tirai Kencana Indah, Ek An bersama teman-temannya sesama tukang stempel menyediakan makanan dan minuman berbuka puasa bagi umat muslim selama bulan Ramadhan.

Sekitar 30 menit kemudian, tiba-tiba seorang pria ganteng, tegap, berperawakan tentara, mengendarai mobil jeep, muncul di depan lapak usaha stempel Ek An. Ek An belum pernah berjumpa dengannya. Pada baju yang dipakainya tertera nama Bambang Irawan.

Lelaki itu mendekati Ek An. “Bisa bikin stempel, Pak?”

“Bisa. Apapun bisa, Pak,” Ek An merespon dengan cepat.

Sebelum menyerahkan konsep stempel, pria itu mengajukan pertanyaan. “Tapi nanti harus jadi jam 6. Bisa kan?”

“Oh bisa. Bapak mau menunggu pun bisa,” jawab Ek An.

Bambang menyerahkan uang sekitar Rp350 ribu. Cukup banyak



untuk ukuran waktu itu. Setelah itu, ia bergegas pergi.

“Wah, kebetulan sekali. Inilah yang ditunggu-tunggu,” pikir Ek An. Ia senang sekali. Seketika teringat Asikin.

“Kin..., Asikin. Saya dapat rejeki nih. Cukup buat beli makanan untuk jamaah mushola berbuka puasa,” Ek An kegirangan sambil melambai-lambaikan lembaran uang ke arah Asikin.

“Kamu nanti belanja di pasar ya dan bantu menyiapkan makanan minuman di mushola. Saya *kan* mesti kerjakan pesanan stempel orang itu. Jangan sampai dia datang, pesannya belum selesai. Bakal mencak-mencak dia. Mana sudah kasih duit lagi...,” Ek An memberikan Asikin pengertian.

Asikin melangkah menuju pintu masuk Pasar Benhil yang berada di depan kios-kios stempel. Sementara Ek An sibuk mengerjakan stempel yang dipesan Bambang.

Makanan berbuka sudah siap. Pesanan stempel sudah jadi. Bambang muncul di hadapan Ek An, menanyakan pesannya.

“Sudah selesai, Pak?”

“Oh siap. Sudah, Pak Bambang,” Ek An menjawab enteng sambil menyerahkan kemasan plastik berisi stempel kepada Bambang.

“Bagus.., bagus sekali. Ini saya *tambahin* lagi.” Tampaknya Bambang puas dengan hasil kerja Ek An. Ia menyodorkan uang lagi, kali ini Rp200 ribu, sebagai bentuk ucapan terima kasih.

Sebelum pergi, Bambang bertanya pada Ek An. “Bapak bisa bikin kartu nama? Setelah lebaran nanti saya ambil,”



“Tentu saja bisa, Pak. Saya juga melayani percetakan. Tapi maaf Pak, kalau Bapak *nggak* pasti tanggalnya, saya *nggak* berani janji. Bapak mau ambil tanggal berapa kartu namanya?” Ek An meminta kepastian.

“Satu minggu setelah lebaran,” tukas Bambang.

“Maaf pak, seminggu setelah lebaran sepertinya toko belum tentu buka,” Ek An tak berani menjanjikan yang tak pasti.

“Lah. Stempel ini saja bisa kamu kerjakan dalam waktu singkat,” timpal Bambang seraya mengangkat bungkus stempel pesannya.

“Iya benar, Pak. Stempel memang bisa saya pastikan cepat karena itu saya kerjakan sendiri. Sedangkan untuk pesanan kartu nama, saya tidak bisa pastikan di awal karena pengerjaannya melibatkan orang lain. Saya mesti tanya dulu dengan rekan yang kerjakan itu.” Ek An bicara apa adanya.

“Bagus ya. Kamu bagus. Kalau begitu, ini saya pesan 10 kotak,” ujarnya mantap.

Bambang menyerahkan konsep kartu nama. Tertera nama Bambang Irawan, nama perusahaan, PT Delta Sarana Teknindo dan logo perusahaan. Bambang juga menunjukkan contoh desain kartu nama seorang dokter untuk dipakai Ek An sebagai panduan membuat kartu namanya.

“Ini saya bayar sekalian,” Bambang mengeluarkan uang dan menyerahkan kepada Ek An.

“Terima kasih, Pak Bambang. Saya kerjakan sebaik mungkin!”, tangan Ek An bergetar saat menerima uang dari Bambang. Ia masih terkejut dengan keajaiban rizki yang didatangkan Tuhan sore ini.



Berkat ketulusannya menyediakan makanan dan minuman berbuka puasa untuk jamaah mushola, ia mendapat rejeki yang tak disangka-sangka. Datangnya tak disangka-sangka, jumlahnya juga diluar dugaan. Dengan uang itu, ia bisa mencukupi kebutuhan buka puasa jamaah mushola selama tiga hari berturut-turut, sebelum lebaran.

“Pengalaman itu cukup jadi pelajaran, bahwa kalau kita sudah punya niat baik, selalu ada saja jalannya. Jangan ragu-ragu punya niat baik. Tidak perlu menunggu keadaan serba sempurna untuk wujudkan niat baik. Tuhan selalu memudahkan dan memberikan yang terbaik untuk niat mulia kita,” tutur Ek An.

Kegiatan menyediakan makan dan minum buka puasa untuk orang banyak yang dimulai sejak ia merintis usaha stempel sudah menjadi kebiasaan rutin dan terus dijalankan Ek An sampai sekarang.

Ada kebahagiaan tersendiri yang ia rasakan setiap kali menyisihkan sebagian rejeki untuk kebutuhan buka puasa orang banyak, “Saya bersyukur dan berterima kasih, setiap Ramadhan usaha saya selalu didoakan semakin maju dan sukses oleh banyak orang yang beribadah puasa. Bahkan, sudah didoakan maju dan sukses sebelum Ramadhan tahun depan tiba. Berkat do’a orang banyak usaha saya bisa berkembang seperti sekarang,” tukas Ek An.





*Sales Karpas Keliling,
Titik Balik Kehidupan*

Pada 12 September 1984 terjadi bentrokan antara massa dan aparat keamanan di Tanjung Priok, Jakarta, yang memicu kerusuhan dan memakan banyak korban. Setidaknya 33 orang tewas, sejumlah gedung, dan fasilitas umum rusak akibat kerusuhan itu.

Ek An mendapat kabar dari keluarga dan teman-temannya bahwa warga keturunan Tionghoa akan menjadi sasaran aksi rusuh. Beruntung pemerintah menyediakan kapal TNI Angkatan Laut untuk warga di Ibu Kota Jakarta yang ingin pulang ke daerah masing-masing.

Ek An bimbang, antara pulang ke Pontianak atau tetap bertahan di Jakarta dengan rasa cemas. Waktu itu ia masih tinggal di Sunter, di bekas pabrik kardus, termasuk kawasan Tanjung Priok. Dari pada terkena imbas kerusuhan, akhirnya ia memutuskan ikut pulang kampung bersama rombongan. Ek An saat itu sudah lulus SMP, tapi ijazahnya belum sempat diambil.

Ek An tiba di Pontianak, bertemu ayah dan ibunya. Ini saat yang



membahagiakan sekaligus mengharukan. Andai tidak ada kisruh Tanjung Priok itu, mungkin Ek An tidak terpikir kembali ke rumah orang tuanya. Mungkin saja ia tidak sempat bertemu ayah dan ibunya lagi. Hari itu Ek An seperti merasa diarahkan Tuhan untuk pulang.

Seumur hidupnya, hanya 3 tahun Ek An hidup bersama ibunya. Setahun pertama, sejak lahir sampai umur 1 tahun, sebelum dikirim ke tempat kakeknya di desa Kalimas, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Setahun kedua, umur 9 ke 10 tahun, sewaktu terserang usus buntu dan harus menjalani operasi di Rumah Sakit Sungai Jawi, Pontianak. Dan setahun ketiga, umur 18 ke 19 tahun, sewaktu meletus peristiwa Tanjung Priuk.

Menyusul kembalinya Ek An ke Pontianak, ia melanjutkan pendidikannya di SMA Santo Petrus yang dikenal sebagai sekolah unggulan dan pavorit. Di sekolah ini, Ek An menempuh studi selama satu tahun sambil berjualan mie.

Menjelang kenaikan kelas, ia kembali merantau ke Jakarta. Ia berangkat ke Ibu Kota dengan bekal uang Rp60 ribu dari pendapatan dagang mie. Meski tidak terlalu besar, ia punya keyakinan kali ini bisa hidup di rantau dengan mandiri dan lebih sukses.

Setiba di Jakarta, ia tinggal di sebuah rumah kos di Jalan Mangga Besar No. 13 dengan tarif Rp25 ribu per bulan. Ia memilih tinggal di Mangga Besar karena meneruskan kelas 2 di SMA Bona Ventura di Jalan Pangeran Jayakarta. Pindah dari sekolah yang sama-sama berlatar belakang pendidikan Katholik cukup mudah, dan biayanya pun murah.

Menangkap Peluang dari Suara Pembaruan

Suatu hari, Ek An membaca lowongan kerja di koran Suara Pembaruan. Di halaman iklan tertulis jelas “Dicari *sales freelance* untuk menjual karpet, *wallpaper*, dan gorden”. Tampaknya Toko Nobel yang menjual



interior rumah membutuhkan tenaga pemasaran.

Terpikir olehnya, setiap rumah di Jakarta, setidaknya membutuhkan salahsatu di antara karpet, *wallpaper* dan gorden. Ek An tertarik mengajukan lamaran karena melihat ada peluang sukses di bisnis ini.

Ek An naik bus menuju toko itu di Jalan Sabang, menemui manajernya dan langsung menawarkan diri bekerja untuk mereka. “Saya berminat menjadi *sales freelance*,” tutur Ek An kepada manajer toko. Singkat cerita, ia langsung diterima. Ek An tidak diminta persyaratan administrasi apapun. Bahkan ijazahnya tidak ditanya. Manager toko hanya minta Ek An menunjukkan KTP asli dan menyerahkan fotokopinya. Setelah itu ia diberi brosur dan contoh barang yang akan dijual. Sejak saat itu ia resmi menjadi penjual karpet keliling.

Pekerjaan Ek An sebagai *sales* dijalani dengan tekun. Tak punya sepeda motor tidak menghalangi langkahnya. Setiap hari ia berjalan kaki menawarkan karpet, *wallpaper* dan gorden di kompleks perumahan dan gedung perkantoran.

Penjualan pertama Ek An, yang kerap disebut para marketing sebagai “pecah telur”, terjadi justru di sebuah bangunan ruko baru yang berada di depan sekolah Ek An. Nilainya transaksinya cukup besar, ratusan ribu rupiah. Komisi dari penjualan pertama ia gunakan sebagai uang muka pembelian sepeda motor Vespa.

Ek An bersyukur, berkat iklan di koran Suara Pembaruan dia mendapat pekerjaan menjual yang menyenangkan, dengan penghasilan yang menjanjikan. Lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan hidup dan biaya sekolah, ia juga masih bisa menabung.

“Suara Pembaruan menjadi koran bersejarah dalam hidupku.

Lantaran iklan itulah aku bisa sukses dan berkembang seperti sekarang. Itulah sebabnya, sampai saat ini, aku tetap berlangganan koran itu sebagai bentuk ungkapan terima kasih,” tutur Ek An.

Belajar, Bekerja, dan Membangun Relasi

Sejak punya sepeda motor Vespa, Ek An makin giat bekerja. Setiap hari ia mengelilingi Jakarta sambil membawa brosur, contoh bahan, kalkulator, buku catatan dan alat tulis. Ia beranikan diri masuk ke kompleks perumahan pejabat, pengusaha, dan artis. Menawarkan interior kepada setiap pemilik rumah.

Satu di antara sekian banyak kawasan elit yang kerap disambangi Ek An adalah Cinere, Jakarta Selatan. Di sana pemukiman mewah berdiri megah di sepanjang jalan, dengan nama-nama perumahan yang keren; Villa Cinere, Bukit Cinere, dan sebagainya. Dan nama-nama jalan dari nama planet.

Berkat ketekunan dan kesabaran melayani dan memenuhi kebutuhan kaum elit di rumah masing-masing, Ek An berkenalan dengan pejabat tinggi negara, pengusaha dan artis. Tidak jarang hubungan bisnis berkembang menjadi seperti keluarga. Ek An menjadi bukti, bahwa seorang pelajar SMA pun, mampu membangun relasi yang mengagumkan jika mau belajar, bekerja keras, dan bersikap mulia pada semua orang.

Perjalanan kerja Ek An sebagai *sales freelance* setiap hari melintasi rute yang berbeda dan berganti-ganti. Dengan cara itu ia bisa mengenal jalan-jalan, kawasan perumahan kaum elit, dan potensi untuk produk interior yang dijualnya.

Begitu menguasai medan, ia membentuk jalur pemasarannya sendiri, dalam satu lintasan yang sama agar tepat sasaran, hemat waktu dan biaya. Misalnya, dia mulai dari Kompleks Perumahan Kejaksaan Agung di Jalan Adhiyaksa, Lebak Bulus, dilanjutkan ke



perumahan Bona Indah, menembus Vila Delima, dan berujung di Villa Cinere. Kesemuanya ini berada dalam satu rute perjalanan.

Perjalanan kerja Ek An sebagai sales freelance setiap hari melintasi rute yang berbeda dan berganti-ganti. Dengan cara itu ia bisa mengenal jalan-jalan, kawasan perumahan kaum elit, dan potensi untuk produk interior yang dijualnya.

Di Perumahan Kejaksaan Agung ia bersentuhan dengan Jaksa Agung, Jaksa Agung Muda, dan sebagainya. Di sinilah Ek An menjalin hubungan baik dengan Nugroho, Jaksa Agung Muda yang kemudian menjabat Sekjen Kementerian Dalam Negeri. Di Villa Cinere, ada Ali Said (Ketua Mahkamah Agung), Ismail Saleh (Menteri Kehakiman RI), Broery Pesolima (artis/penyanyi), dan sebagainya.

Penguasaan Informasi, Kunci Penjualan

Pengalaman Ek An sebagai *sales freelance* meninggalkan pelajaran bagi siapa saja yang menekuni bidang pemasaran. Bahwa menjual apapun dan kepada siapapun kuncinya adalah penguasaan informasi. Informasi tentang produk yang dijual dan orang yang akan jadi sasaran penjualan.

Suatu hari Ek An menyusuri kompleks perumahan elit. Di sana ia mendapati sebuah rumah yang baru dibangun. Ia melihat ada peluang menjual interior di rumah itu. Sebelum menawarkan produknya, Ek An mengumpulkan informasi yang diperlukan tentang profil pemilik rumah dan konsep interior rumah yang direncanakan.

Informasi tentang pemilik rumah dihimpun Ek An dari obrolan santai sambil minum teh botol dengan ibu pemilik warung di depan rumah yang sedang dibangun.



Ek An: “Bu, maaf bu. Ini yang punya rumah siapa ya?”

Pemilik Warung: “Oh, namanya Ferry, gitu...”

Ek An: “Ferry itu orang mana?”

Pemilik Warung: “Orang Pluit.”

Ek An: “Bu, itu mandornya siapa ya?”

Pemilik Warung: “Usman,”

Setelah teh botol habis, Ek An menyeberangi jalan di depan warung dan mendekati tukang plester yang sedang bekerja di rumah baru itu.

Ek An: “Eh, bos.., pak Usman mana ya?”

Tukang plester: “Oh itu, yang *item*,”

Ek dengan percaya diri memasuki rumah dan menemui Pak Usman.

Ek An: “Pak Usman..,”

Usman: “Eh, iya? *Gimana?*”

Pak Usman terkejut. “Orang mana ini, *sok* kenal *sok* dekat? *Kok* tiba-tiba banyak yang kenal saya, hahaha..,” begitu mungkin pikirnya.

Ek An: “Pak Ferry belum datang?”

Ek An seolah sudah kenal Pak Ferry.



Usman: “Oh belum. Dia biasa datang hari Sabtu. Ada perlu apa?”

Ek An: “Nggak. Mau nawarin gorden, *wallpaper*, dsb”

Usman: “Belum, belum datang.”

Ek An: “Biasanya datang pakai apa?”

Usman: “Pakai BMW.”

Dari obrolan itu Ek An mendapat informasi profil singkat tentang Pak Ferry, calon konsumen yang ia jadikan sasaran penjualan interior. Pada umumnya yang terjadi di Jakarta, pemilik rumah meninjau lokasi proyek pada hari libur. Jadi setelah itu, setiap hari Sabtu-Minggu, Ek An rajin memantau kemungkinan Pak Ferry muncul di rumah itu.

Benar saja, di akhir pekan, muncul seorang pria mengendari BMW dan memarkirkan mobilnya di depan rumah mewah yang sedang dibangun itu. “Oh, orang ini pakai BMW. Ini pasti Pak Ferry,” pikir Ek An. Ek An bergegas menghampiri Ferry. Sebisa mungkin ia temui Ferry yang sedang berdiri sendirian, tanpa didampingi Usman atau orang lain.

Ek An: “Pak Ferry ya?”

Ferry: “Oh iya.., iya. *Lho kok* tahu saya pak Ferry?”

Ek An: “Kemarin saya *ngobrol* dengan pak Usman, katanya pak Ferry datangnya hari Sabtu,”

Ek An bicara dengan penuh keyakinan. Ferry mengira Ek An mengenalnya melalui Usman. Memang benar adanya, tapi baru sehari kemarin. Baru *ngobrol* sekali.

Singkat cerita, obrolan Ek An dan Ferry membuka banyak selubung informasi tentang profil Ferry dan konsep interior untuk rumahnya. Setelah obrolan semakin akrab, Ek An menunjukkan brosur karpet, *wallpaper*, dan gorden. Ferry mulai tertarik pada salahsatunya, Ek An kemudian mencatat keinginan dan kebutuhan Ferry. Beberapa minggu kemudian setelah rumah selesai dibangun, Ferry menghubungi Ek An dan terjadilah transaksi penjualan interior bernilai ratusan ribu rupiah, tentu angka yang cukup besar untuk nilai rupiah tahun 85-an.





Bisnis Telepon Wireless, Bermodal Gagasan dan Kepercayaan

Sebagai marketing, Ek An selalu berusaha mengembangkan pendekatan terbaiknya dalam menjalin hubungan dengan pelanggan, memenuhi kebutuhan pelanggan dengan sebaik-baiknya, dan menciptakan solusi atas setiap masalah yang dihadapi pelanggan.

Pada 1986, jaringan telepon kabel milik PT Telkom masih terbatas, termasuk di Ibu Kota Jakarta. Untuk dapat menikmati layanan telepon kabel, setiap pemilik rumah yang baru mendaftar mesti antri menunggu selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Umumnya rumah pejabat yang baru dibangun, selain belum dilengkapi gorden, *wallpaper*, dan karpet, juga belum punya telepon.

Ek An terinspirasi dengan telepon *wireless*. Pada masa itu, sudah banyak orang menggunakan telepon *wireless* di rumah. Tapi telepon *wireless* yang ada hanya sebatas jarak pendek, di dalam rumah saja untuk komunikasi dari satu ruangan ke ruangan lain. Ek An berfikir, mungkin saja ada cara membuat telepon *wireless* itu bisa digunakan jarak jauh berkilo-kilo meter. Kalau itu bisa diciptakan bakal menjadi



gagasan yang baik, mengatasi masalah keterbatasan jaringan telepon dan tentu menghasilkan uang.

Di balik masalah keterbatasan jaringan telepon kabel, Ek An melihat ada peluang emas menciptakan solusi memenuhi kebutuhan telepon di rumah para pejabat dan sekaligus menghasilkan uang dari solusi yang diberikannya, dengan cara menjual telepon *wireless*. Ek An mencoba menambah produk yang dijualnya, selain interior rumah juga telepon *wireless*.

Untuk menjajaki kemungkinan mengembangkan dan menjual telepon *wireless*, Ek An pergi ke Pasar Glodok. Di Toko Sinar Hero, Ek An bertemu pemilik toko, Merry.

“Ada telepon hubungan jarak jauh *nggak*, Cik?” tanya Ek An.

“Ada, tapi jualnya harus diam-diam. Kalau ketahuan bisa ditangkap,” jawab Merry sambil menunjukkan telepon *wireless* merek Superphone yang bentuk dan ukurannya seperti HT. Pada masa itu telepon jarak jauh memang dilarang pemerintah karena menggunakan frekwensi 72 Mhz milik Telkom.

Ek An tertarik dan membeli satu set Superphone tanpa antena yang sudah dilengkapi *base station*. Lalu ia pasang dan coba, namun jangkauan *wireless*-nya hanya 300-400 meter saja. Tidak sesuai dengan keterangan di buku panduan yang menyebut jangkauan Superphone bisa mencapai 5 kilometer. Meski begitu, ini sudah lebih baik daripada telepon rumah yang statis, tak bisa dibawa ke mana-mana.

Ek An penasaran. Ia kemudian meluncur ke Gramedia, mencari buku tentang telepon *wireless*. Buku itu mengantar Ek An pada pemahaman cara kerja telepon *wireless* di mana jarak jangkauan sangat tergantung kemampuan antena. Ia pelajari cara menghitung,





Ek An sedang memasang antena di atap rumah.

menggambar dan membuat antena telepon *wireless*.

Esoknya, Ek An memesan aluminium. Potongan aluminium ia rakit menjadi antena Yagi seperti gambar yang sudah dibuat dan dihitungnya. Antena itu ia tegakkan dengan pipa di rumah milik seorang tokoh di kawasan Pondok Indah. Selanjutnya, ia hubungkan telepon *wireless* Superphone dengan frekuensi antena Yagi. Dari uji coba itu Ek An mendapati telepon *wireless* hasil modifikasinya mampu menjangkau kawasan sejauh 7 kilometer. Inilah awal mula munculnya minat dan kecintaan Ek An pada telekomunikasi, cikal bakal ladang bisnisnya kelak.

Kelebihan telepon *wireless* karya Ek An, tentu saja, bisa dipindah-pindah. Misalnya, dari Pondok Indah ke Lebak Bulus, cukup bawa satu pesawat telepon. Sentralnya tetap di satu titik, Pondok Indah. Selain itu, bisa dijadikan interkom juga.

Suatu hari, Ek An dihubungi Zahid Husein, Kepala Biro Bantuan Presiden RI untuk datang ke kediamannya Jalan Kartini, Jakarta. Zahid Husein adalah bendahara Presiden Soeharto yang berperan menyalurkan bantuan-bantuan presiden ke seluruh Indonesia. Zahid Husein juga dikenal sebagai Komisaris Bank Duta dan bendahara yayasan - yayasan Pak Harto.

Ek An menunjukkan telepon *wireless* hasil rakitannya kepada Zahid Husein. Di hadapan pejabat tinggi Istana Negara itu, Ek An mendemonstrasikan telepon *wireless*-nya, menggunakan satu nomor telepon untuk dua rumah. Dengan menggunakan nomor telepon kabel di rumah lama pejabat itu, Ek An membuat telepon *wireless* di rumah barunya.

Lewat cara ini, Husein bisa berkomunikasi secara bebas dari rumah baru ke rumah lama dan sebaliknya, tanpa biaya alias gratis. Ini dimungkinkan karena telepon *wireless* di rumah baru fungsinya



seperti interkom. Zahid Husein juga bisa menerima telepon ke nomor yang sama dari manapun di telepon wireless rumah baru.

Zahid Husein akhirnya membeli telepon *wireless* hasil modifikasi Ek An. Ini adalah penjualan pertama Ek An untuk sebuah hasil karya modifikasinya sendiri. Informasi telepon *wireless* jualan Ek An mengalir alamiah dari satu pengguna ke orang awam. Setiap pejabat dan pengusaha yang melihat cara kerja telepon *wireless* yang ditawarkan Ek An umumnya tertarik membeli dan menggunakannya. Berkat kepercayaan para pejabat dan pengusaha, Ek An semakin sering melayani pesanan telepon *wireless*. Produk langka itupun laris



Perjalanan pertama ke Singapura, 1 Juli 1990.

manis.

Nama Ek An sebagai penjual gorden dan telepon *wireless* lama kelamaan semakin dikenal di kalangan pejabat, pengusaha dan artis. Ia menjalin hubungan baik dengan para tokoh. Antara lain Idris Siregar

(Kepala Cabang Bank Exim), Mayjen Nugroho (Jaksa Agung Muda Bidang Intelijen), Agus Suhadi (Kepala Kejaksaan Tinggi di Lampung), Sukardi (Jaksa Agung Muda Pidana Khusus), Zahid Husein (Karo Bantuan Presiden Sesdalopbang), Ismail Saleh (Menteri Kehakiman RI), Broeri Pesolima (artis penyanyi), dan lain-lain.

Namun, perjalanan bisnis telepon *wireless* Ek An menghadapi kendala yang cukup serius. Ia berkali-kali ditangkap oleh petugas Telkom atas perintah pimpinan Telkom. Ek An dituduh menggunakan frekuensi milik Telkom dan menyebabkan Telkom mengalami gangguan.

“Saya tidak pernah menduga kalau bisnis telepon *wireless* ini bakal menimbulkan masalah. Saya ditangkap orang Telkom karena dinilai merugikan mereka. Apa yang saya lakukan dianggap sebagai pelanggaran hukum. Padahal peran saya memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan layanan komunikasi yang mudah dan nyaman,” kenang Ek An.

Pada kesempatan berjumpa dengan pimpinan Telkom, Ek An bicara dengan lugas, “Bapak seharusnya mendukung saya, bukannya malah menangkap. Begitu banyak orang mengantre untuk mendapatkan layanan telepon, sementara Telkom tidak bisa menyediakan jaringan telepon di rumah-rumah itu, lalu saya menggunakan pengetahuan saya untuk mengatasi masalah itu. Bukankah saya telah membantu Telkom?,” tukas Ek An menyampaikan argumennya kepada pimpinan Telkom.

Pimpinan Telkom menghargai niat baik Ek An, karena itu ia menyarankan agar Ek An menggunakan frekuensi yang aman. Ek An mengikuti saran pimpinan Telkom dan mengubah frekuensi telepon *wireless*-nya ke UHF (*ultra high frequency*) di atas 450 Mhz.

Menyusul penggunaan frekuensi baru, bisnis telepon *wireless*





Ek An mencoba penggunaan telepon *wireless* dengan teknologi hasil modifikasinya.

Ek An bisa berjalan lagi tanpa terganggu pringatan dan penangkapan oleh petugas Telkom. Pelanggannya setiap pekan terus bertambah. Dari satu pejabat ke pejabat lain.



Bahkan Ek An berhasil membantu Menteri Ir. Radius Prawiro menghubungkan telepon kantornya di Amita House, Pondok Indah ke telepon tempat pemotongan ayam di Gunung Sindur, Bogor, yang berjarak 40 km.

Di kemudian hari, Ek An berkenalan dengan Garuda Sugardo, yang ditugaskan memimpin proyek GSM di Indonesia, sebaga cikal bakal berdirinya Telkomsel. Setelah Telkomsel berdiri, Garuda Sugardo dalam kapasitas sebagai Direktur Teknik dan Rekayasa merekrut Ek An sebagai teman untuk mengikuti dan mempelajari produk dan layanan Telkomsel.

Sejak telepon seluler GSM muncul di pasaran, Ek An berangsur-angsur mulai mengurangi bisnis telepon *wireless*-nya. Ketika harga handset GSM kian terjangkau masyarakat, Ek An menghentikan bisnis telepon *wireless*-nya. Sebagai pebisnis ia menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan perubahan permintaan pasar. Lebih-lebih di bisnis telekomunikasi yang kemajuannya dari waktu ke waktu sangat pesat. Teknologi baru bisa dengan cepat menjadi usang setelah kehadiran yang lebih baru dan lebih baik.

Ganti Nama, Dari Ek An Jadi Billy Arman

Pada 1992, di sela-sela kesibukan menjual interior rumah dan telepon *wireless*, Ek An merenungkan perjalanan bisnisnya. Ia bersyukur sejauh ini sudah banyak menuai kemajuan. Usaha yang ditekuninya mengubah keadaan hidupnya menjadi lebih baik. Punya cukup uang untuk biaya hidup di Jakarta dan punya modal hubungan baik dengan banyak tokoh penting.

Namun ada satu hal yang masih mengganjal dalam pikirannya. Ia merasa kurang nyaman menggunakan nama asli pemberian orang tua, Ek An, yang kental dengan corak Tionghoa. Lebih-lebih di masa itu, warga Indonesia keturunan Tionghoa masih sering mendapat



perlakuan diskriminasi di berbagai bidang.

Selain itu, ia lebih suka disebut sebagai orang Indonesia, di banding sebagai keturunan Tionghoa. Ia mencintai Tanah Air Indonesia, tempatnya dilahirkan dan kelak akan dimakamkan. Atas berbagai pertimbangan, Ek An berniat mengganti identitasnya dengan nama baru yang mencerminkan budaya masyarakat Indonesia.

Kebetulan sejak dulu Ek An menggemari nomor-nomor cantik, seperti nomor *handphone*. Itu sebabnya ia mengimpikan mobilnya kelak menggunakan nomor polisi B 1 AR. Tapi ia gagal mendapatkan nopol itu karena sudah menjadi milik orang lain, terpasang di mobil kijang warna silver. Ek An sudah bertemu pemilik mobil itu, mengutarakan keinginannya membeli nopol itu, tapi sayangnya sang pemilik tidak berniat menjual.

Oleh karena gagal memiliki nopol B 1 AR, Ek An berfikir ulang memakai nama “Biar”. Rasanya kurang enak didengar. Lebih-lebih kalau disebut berulang kali. Janggal kalau ia disapa, “Apa kabar, Pak Biar?”

Ek An mencoba kemungkinan lain, misalnya, menggunakan nama yang mewakili kata “Biar”. Karena tidak berhasil menemukan ide nama yang cocok, ia datang ke Gramedia untuk mencari buku nama-nama orang dan artinya.

“Dari daftar nama huruf B, saya temukan nama Billy yang sepertinya cocok untuk seseorang yang perawakannya seperti saya. Maknanya juga bagus, dalam buku itu Billy artinya ‘menyelamatkan’ Billy sudah mewakili separuh dari kata Biar, supaya lengkap saya tambahkan kata Arman di belakangnya, yang artinya ‘keinginan’. Jadilah Billy Arman. Dengan tambahan Arman di belakangnya, nama saya menjadi lebih Indonesia seperti halnya nama Sutarman, Suparman, dan lain-lain yang banyak dipakai warga kita,” kenangnya.



Merasa yakin menggunakan identitas baru, tiga tahun kemudian, tepatnya pada 1995 ia kukuhkan nama Billy Arman dalam akta perubahan nama di Kantor Catatan Sipil. Sejak hari itu, Ek An resmi berganti nama menjadi Billy Arman.

Billy Arman semakin percaya diri menjadi pengusaha Indonesia, mengenalkan diri dengan nama Indonesia, kepada relasi bisnisnya di dalam negeri dan berbagai negara.





*Jadi Mitra Telkomsel,
Memainkan Peran Strategis*

Pada November 1993, PT Telkom memulai proyek pengembangan Sistem Telekomunikasi Bergerak Selular (STBS) menggunakan teknologi *Global System For Mobile* (GSM) di Pulau Batam dan Pulau Bintan. Proyek ini dibawah kendali PT Telkomsel, lini bisnis PT. Telkom.

Melalui serangkaian uji coba, PT. Telkomsel akhirnya berhasil menciptakan layanan telepon bergerak dengan teknologi GSM. Kesuksesan ini menempatkan Telkomsel sebagai operator telekomunikasi selular GSM pertama di Indonesia.

Ketika Telkomsel secara resmi meluncurkan layanan telepon selular prabayar dengan nama Simpati dan pascabayar dengan nama Kartu Halo pada 26 Mei 1995, Billy Arman tertarik bergabung menjadi bagian dari jaringan pemasaran Telkomsel, menjual Kartu Halo, Simpati dan *voucher* pulsa isi ulang nya. Ada dua pilihan lini pemasaran, menjadi distributor bekerjasama langsung dengan Telkomsel, atau menjadi sub distributor bekerja untuk distributor mitra Telkomsel.

